

ALIRIDSAO

# TEOLOGI AGORITMA

PETA KONSEPTUAL IMAN DI ERA DIGITAL



## ALGORITHMIC THEOLOGY

Conceptual Map of Faith in the Digital Age

✦ Dharma Leksana, S.TH, M.Si ✦

TM SL18

# **Teologi Algoritma**

## **Peta Konseptual Iman di Era Digital**

Oleh : Dharma Leksana, S.Th., M.Si.



### **Daftar Isi**

#### **Pendahuluan: Selamat Datang di Katedral Algoritma**

#### **Bagian I: Fondasi – Melacak Jejak Teologi Hingga Era Digital**

1. Apa Itu Teologi? Pencarian Abadi akan Makna
2. Peta Ragam Teologi Kontekstual: Iman yang Selalu Berdialog

#### **Bagian II: Diagnosis – Kuasa dan Dosa-Dosa Algoritma**

3. Anatomi Sang Arsitek Tak Terlihat
4. Dosa-Dosa Digital: Bias, Objektivifikasi, dan Berhala Baru

#### **Bagian III: Proposal – Membangun Teologi Algoritma**

5. Teologi Algoritma: Definisi, Tujuan, dan Panggilan
6. Hermeneutika Digital: Menafsir Firman di Era Kode
7. Seruan Profetik: Mengklaim Kembali Logos di Dunia Digital

#### **Kesimpulan: Firman Melampaui Kode**

#### **Lampiran: Disiplin Rohani Digital untuk Zaman Algoritma**

#### **Glosarium**

#### **Daftar Pustaka**

# **Pendahuluan: Selamat Datang di Katedral Algoritma**

## **Sub-sub Bab:**

1. **Liturgi Digital Sehari-hari** – bagaimana algoritma mengatur ritme hidup kita.
2. **Masalah Reduksi Algoritmik** – manusia dipersempit menjadi data.
3. **Tesis Buku** – perlunya disiplin baru: *Teologi Algoritma*.

## **Ringkasan Argumentasi:**

Pendahuluan membingkai konteks: dunia kini diatur oleh algoritma. Algoritma bukan sekadar alat, melainkan arsitek realitas sosial. Reduksi manusia menjadi data melanggar martabat (*Imago Dei*). Buku ini menawarkan *Teologi Algoritma* sebagai lensa kritis dan profetis untuk mendialogkan iman dan teknologi.

## **Bagian I: Fondasi – Melacak Jejak Teologi Hingga Era Digital**

### **Bab 1: Apa Itu Teologi? Pencarian Abadi akan Makna**

#### **Sub-sub Bab:**

1. **Definisi Klasik:** *fides quaerens intellectum* (iman mencari pemahaman).
2. **Era Patristik:** Agustinus, Origenes, upaya menghubungkan iman & filsafat Yunani.
3. **Era Skolastik:** Thomas Aquinas, iman dan rasio disistematisasi.
4. **Reformasi:** Luther & Calvin, *Sola Scriptura* & kritik terhadap institusi.
5. **Modernitas & Pencerahan:** Schleiermacher, Barth, teologi menghadapi akal budi & sains.
6. **Kontemporer:** teologi menjadi kontekstual dan dialogis.

#### **Ringkasan Argumentasi:**

Teologi bukan monumen, melainkan perjalanan reflektif yang selalu kontekstual. Dari Patristik hingga kontemporer, selalu ada usaha menafsir iman dalam bahasa zaman. Hal ini membuka jalan bagi “Teologi Algoritma” sebagai kelanjutan tradisi reflektif.

## Bab 2: Peta Ragam Teologi Kontekstual – Iman yang Selalu Berdialog

### Sub-sub Bab:

1. **Prinsip Kontekstualisasi:** iman selalu berinkarnasi dalam budaya.
2. **Teologi Pembebasan:** keadilan bagi yang tertindas.
3. **Teologi Feminis:** kritik terhadap patriarki.
4. **Teologi Kulit Hitam:** melawan rasisme & diskriminasi.
5. **Teologi Politik:** iman & kuasa negara.
6. **Menuju Teologi Digital:** internet, media sosial, komunitas virtual.
7. **Celah Baru:** mengkritisi logika algoritma, bukan sekadar penggunaannya.

### Ringkasan Argumentasi:

Seperti teologi pembebasan yang lahir dari penderitaan sosial-ekonomi, atau teologi feminis dari ketidakadilan gender, teologi digital lahir dari tantangan ruang maya. Tetapi teologi digital masih berhenti pada level “penggunaan”. Teologi Algoritma melangkah lebih jauh: membongkar *logika algoritmik* itu sendiri.

## Bagian II: Diagnosis – Kuasa dan Dosa-Dosa Algoritma

## Bab 3: Anatomi Sang Arsitek Tak Terlihat

### Sub-sub Bab:

1. **Apa Itu Algoritma?** – analogi populer (resep masakan, playlist musik).
2. **Machine Learning & AI** – cara sistem belajar dari data.
3. **Filter Bubble & Echo Chamber** – kurungan informasi.
4. **Ekonomi Perhatian** – perhatian sebagai komoditas langka.
5. **Kuantifikasi Diri** – identitas direduksi menjadi angka.

### Ringkasan Argumentasi:

Algoritma membentuk realitas sosial secara tidak kasat mata. Ia menyusun pengalaman kita, mempersempit interaksi kita dengan “yang lain”, dan mengubah perhatian menjadi komoditas. Algoritma bukan hanya alat, tetapi liturgi baru yang membentuk kesadaran.

## Bab 4: Dosa-Dosa Digital – Bias, Objektifikasi, dan Berhala Baru

### Sub-sub Bab:

1. **Mitos Netralitas Teknologi** – semua algoritma membawa nilai.
2. **Bias Algoritma:** diskriminasi rasial, gender, sosial (contoh kasus nyata).
3. **Objektifikasi Manusia:** dataisasi sebagai pelanggaran *Imago Dei*.
4. **Dataisme:** big data dipuja sebagai kebenaran absolut.
5. **Kritik Teologis:** bias = dosa sosial, objektifikasi = degradasi martabat, dataisme = penyembahan berhala modern.

### Ringkasan Argumentasi:

Algoritma tidak netral; ia membawa bias yang bisa memperkuat ketidakadilan. Dengan bahasa teologi, bias adalah dosa struktural; objektifikasi melawan *Imago Dei*; dataisme adalah bentuk berhala modern. Maka, algoritma perlu dikritisi dengan teologi.

## Bagian III: Proposal – Membangun Teologi Algoritma

## Bab 5: Teologi Algoritma – Definisi, Tujuan, dan Panggilan

### Sub-sub Bab:

1. **Definisi Baru:** disiplin teologis yang merefleksikan kuasa algoritma.
2. **Tiga Fungsi:**
  - o Membongkar asumsi teologis di balik kode.
  - o Mengkritik dampak dehumanisasi.
  - o Mengusulkan kerangka etis-teologis.
3. **Relevansi Saat Ini:** algoritma sedang membentuk struktur dunia digital.
4. **Perbedaan dengan Etika AI & Teologi Digital:** lebih teologis, lebih radikal.

### Ringkasan Argumentasi:

Teologi Algoritma adalah disiplin baru yang memadukan kritik sosial-teknologi dengan teologi klasik. Ia mengajak kita melihat kode sebagai teks teologis yang mengandung asumsi tentang manusia, dosa, dan anugerah.

## Bab 6: Hermeneutika Digital – Menafsir Firman di Era Kode

### Sub-sub Bab:

1. **Alkitab di Era Aplikasi:** teks suci dalam ekosistem digital.
2. **Kesadaran Bias:** menyadari algoritma di balik aplikasi Alkitab.
3. **Membaca Melawan Algoritma:** Injil yang menantang logika efisiensi (contoh: Orang Samaria yang Murah Hati).
4. **Iman dan Anomali:** algoritma bekerja dengan pola, iman lahir dari anomali (kebangkitan, mukjizat).
5. **Tafsir Teologi Algoritma:** cara baru menafsir teks dalam ekosistem digital.

### Ringkasan Argumentasi:

Hermeneutika digital mengajak pembaca kritis pada cara platform memengaruhi tafsir Kitab Suci. Teologi Algoritma membuka jalan untuk membaca Firman dengan kesadaran baru: melawan logika algoritmik dan menemukan anomali ilahi.

## Bab 7: Seruan Profetik – Mengklaim Kembali Logos di Dunia Digital

### Sub-sub Bab:

1. **Logos vs. Kode:** perbedaan Firman yang hidup vs. kode yang deterministik.
2. **Visi Algoritma Kasih:** imajinasi teologis tentang AI yang berlandaskan kasih.
3. **Prinsip Desain Teologis:**
  - o Keadilan (melawan bias, berpihak pada yang lemah).
  - o Belas Kasih (empati, bukan sekadar engagement).
  - o Pengampunan (kemungkinan awal baru, bukan pengurangan data masa lalu).
  - o Martabat (manusia sebagai tujuan, bukan alat).
4. **Peran Gereja & Komunitas Iman:** menjadi suara profetik di era digital.

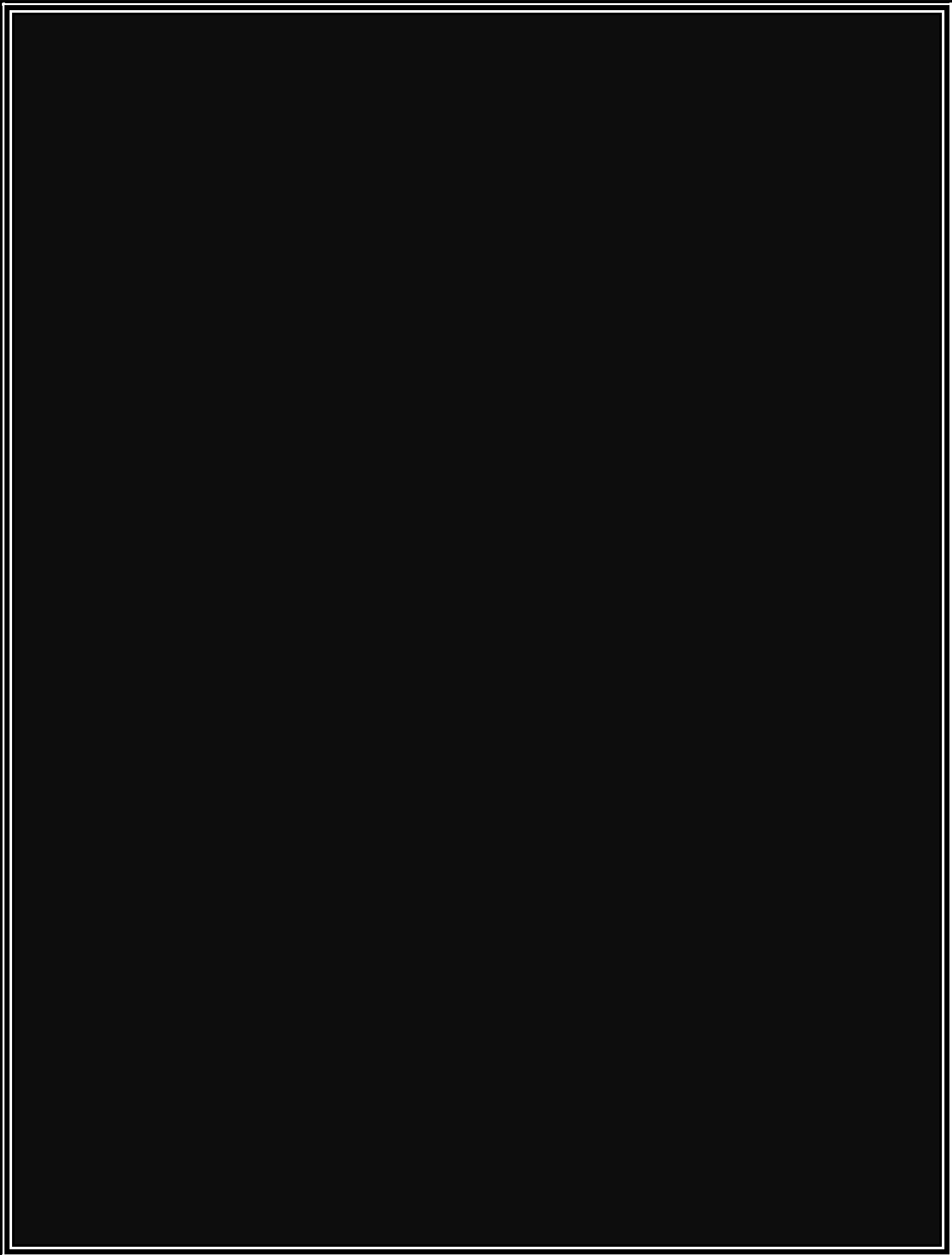
### Ringkasan Argumentasi:

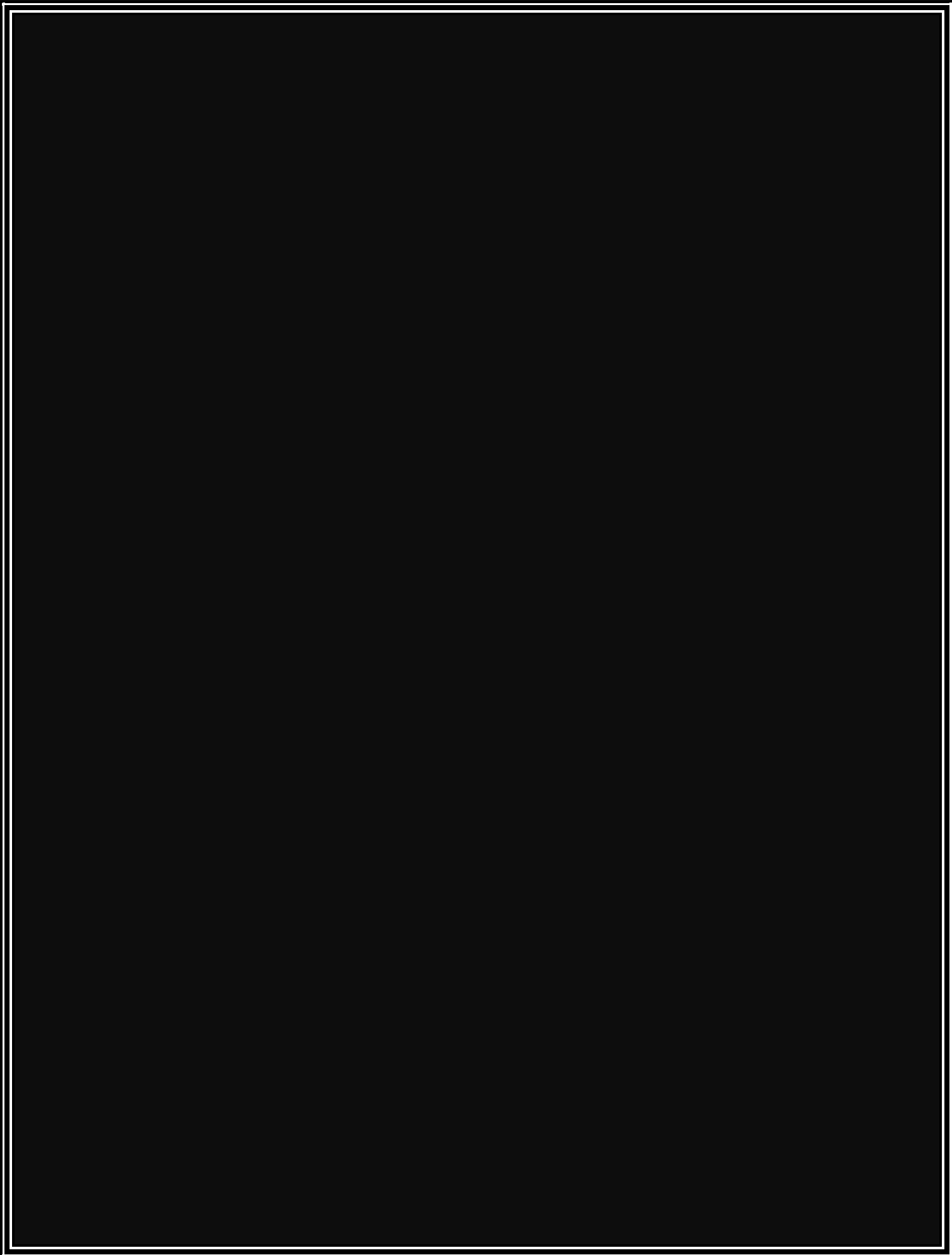
Bab terakhir menutup dengan seruan profetik: agar kode melayani Logos, bukan sebaliknya. Dengan visi *Algoritma Kasih*, teknologi bisa diarahkan menjadi alat Kerajaan Allah, bukan berhala baru.



## Kesimpulan: Firman Melampaui Kode

Menegaskan kembali inti argumen: algoritma bukan netral; ia perlu ditafsir, dikritisi, dan ditebus. Teologi Algoritma menjadi peta konseptual untuk melawan reduksi digital dan menghidupi kasih Allah di dunia maya.







## Kata Pengantar

Buku ini lahir dari kegelisahan. Kita hidup di dunia yang semakin dipandu oleh algoritma, mulai dari berita yang kita baca, relasi yang kita jalin, hingga cara kita memahami realitas. Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang luar biasa bagi pertumbuhan manusia. Namun di sisi lain, ia membawa risiko reduksi martabat, bias, dan dehumanisasi.

Sebagai seorang teolog, saya percaya iman tidak boleh diam. Teologi, sejak awal, adalah usaha iman untuk mengerti zaman dan menjawab tantangan kontekstualnya. Jika abad ke-20 diwarnai dialog teologi dengan sains dan politik, maka abad ke-21 menuntut dialog kritis dengan algoritma, kecerdasan buatan, dan data.

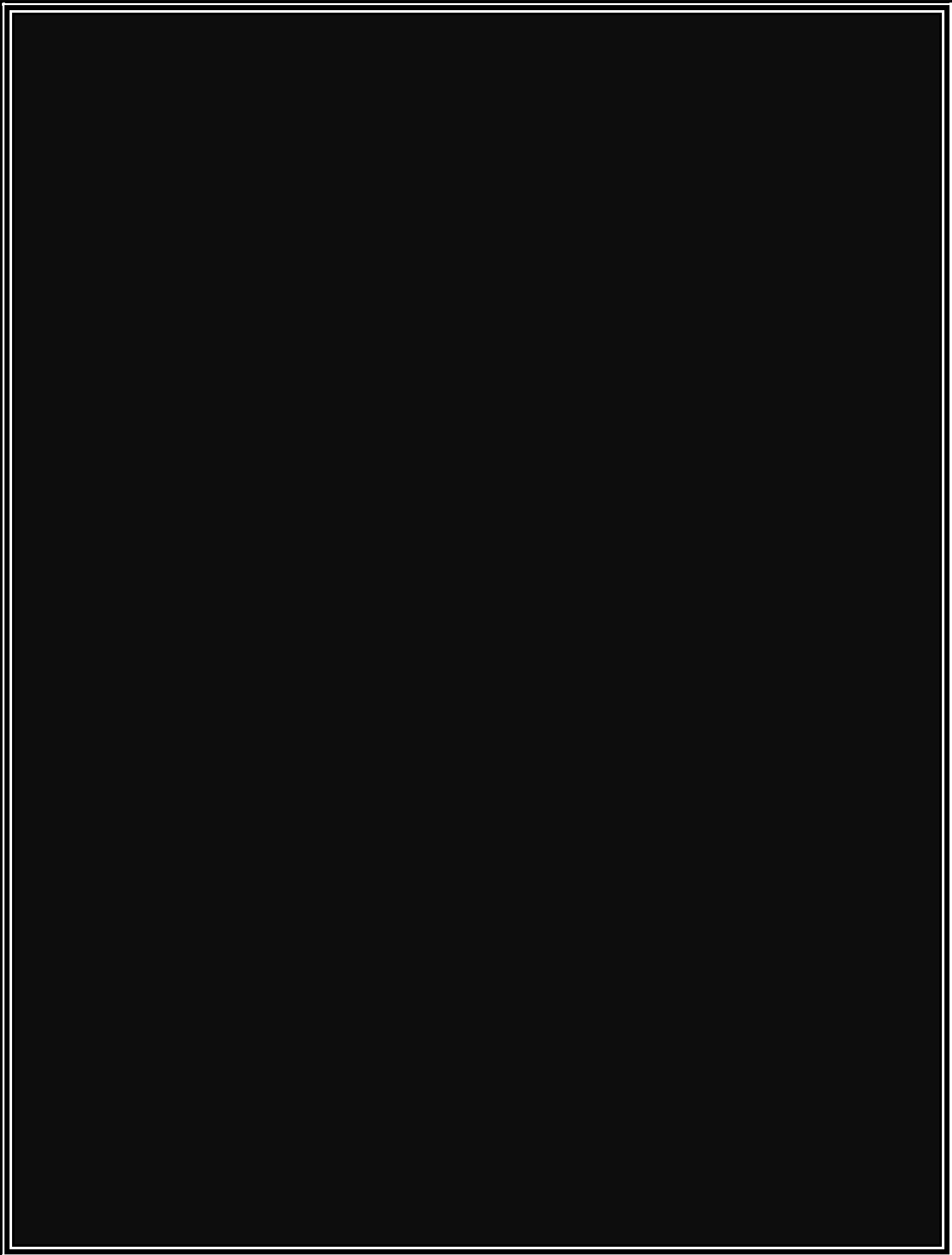
Buku ini bukan sekadar menambahkan wacana *etika AI* ke dalam ranah teologi, melainkan mengusulkan suatu disiplin baru: **Teologi Algoritma**. Ia adalah peta konseptual iman yang mengkritisi sekaligus mengimajinasikan masa depan teknologi digital berdasarkan nilai-nilai teologis seperti kasih, keadilan, dan martabat manusia.

Saya berharap buku ini tidak hanya dibaca oleh akademisi, tetapi juga oleh para praktisi teknologi, pemimpin gereja, dan setiap orang yang ingin menghidupi iman dengan kritis di era digital.

Bekasi, 01 Agustus 2025

Dharma Leksana, S.Th., M.Si.

— *Penulis*

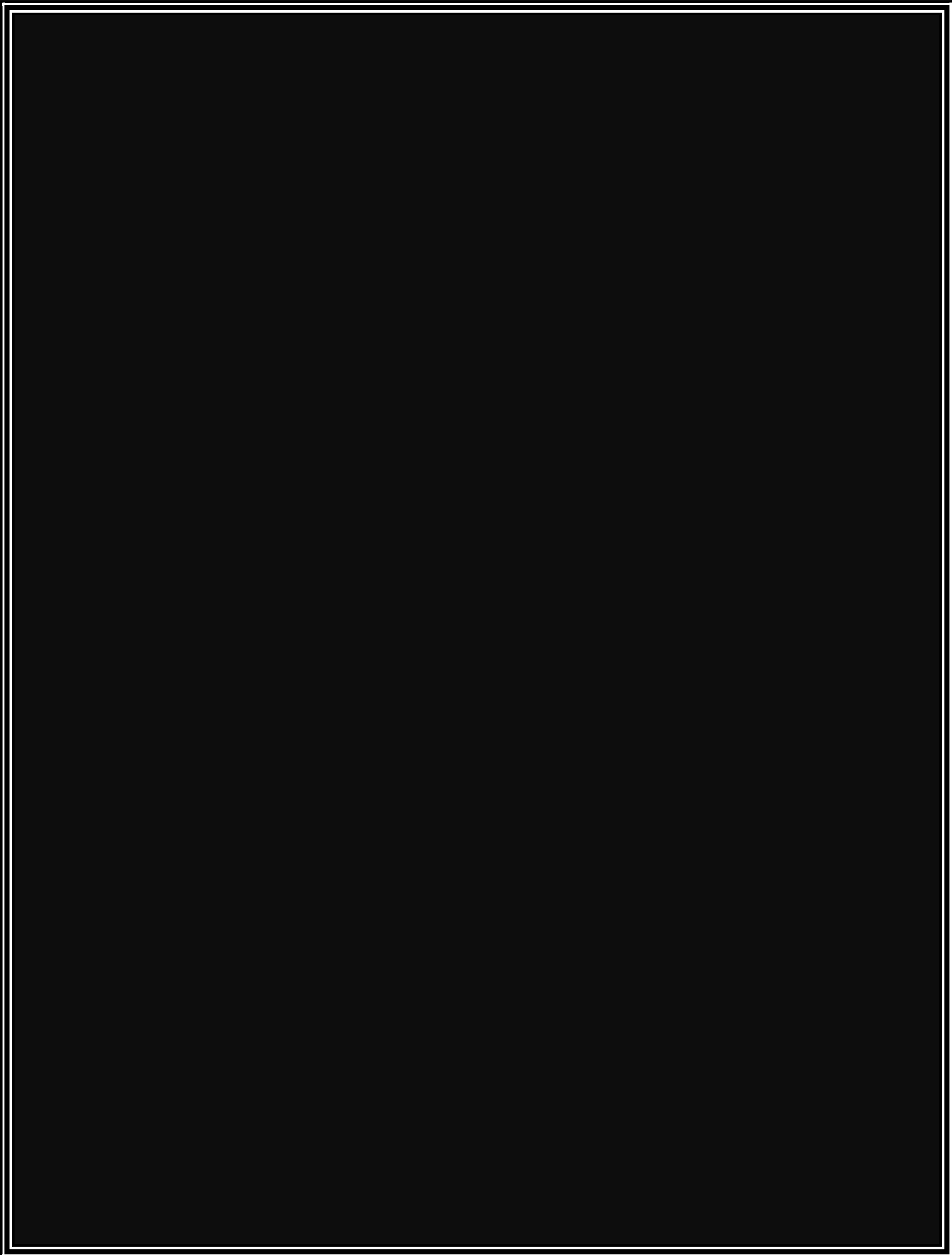


## Sinopsis Buku

*Teologi Algoritma* adalah sebuah terobosan ilmiah yang memetakan pertemuan antara iman dan teknologi digital. Buku ini membawa pembaca menelusuri sejarah panjang teologi dari era Patristik hingga kontekstual kontemporer, lalu menempatkannya berdialog dengan fenomena algoritma, kecerdasan buatan, dan dataisme.

Dengan gaya analitis sekaligus profetis, penulis membongkar bagaimana algoritma membentuk realitas sosial, menyingkap dosa-dosa digital berupa bias dan objektifikasi, lalu mengusulkan *Teologi Algoritma* sebagai disiplin baru. Gagasan *Algoritma Kasih* ditawarkan sebagai visi alternatif: teknologi yang dirancang berdasarkan nilai-nilai teologis seperti keadilan, belas kasih, pengampunan, dan martabat manusia.

Buku ini bukan sekadar kritik, melainkan juga peta jalan menuju spiritualitas digital yang lebih sehat—mulai dari puasa media sosial hingga praktik liturgi kreatif di ruang maya. Sebuah bacaan penting bagi siapa saja yang ingin memahami iman di tengah kuasa algoritma.



# *Teologi Algoritma – Peta Konseptual Iman di Era Digital*

## **Bagian I: Fondasi – Melacak Jejak Teologi Hingga Era Digital**

### **Bab 1: Apa Itu Teologi? Pencarian Abadi akan Makna**

#### **1.1 Teologi: Antara Iman dan Pemahaman**

Kata *teologi* berasal dari bahasa Yunani, *theos* (Allah) dan *logos* (kata, wacana, rasio). Secara sederhana, teologi berarti “pembicaraan tentang Allah.” Namun, definisi sederhana ini menipu: siapa yang berbicara, dalam konteks apa, dan dengan metode bagaimana—semua itu memengaruhi isi teologi.

Anselmus dari Canterbury (1033–1109) mendefinisikan teologi sebagai *fides quaerens intellectum*—“iman yang mencari pengertian.” Bagi Anselmus, iman bukan titik akhir, melainkan titik awal. Teologi bukan sekadar dogma mati, melainkan usaha intelektual yang lahir dari pengalaman iman untuk memahami realitas yang lebih dalam.

Definisi ini relevan hingga hari ini. Seperti seorang penjelajah yang tidak puas hanya melihat peta, teolog adalah orang yang ingin memahami “tanah” di balik peta iman. Teologi bergerak antara dua kutub: kepercayaan dan refleksi, pewahyuan dan rasio, pengalaman dan sistematisasi.

Anselmus dari Canterbury menegaskan:

*“Neque enim quaero intelligere ut credam, sed credo ut intelligam.”*

(“Aku tidak mencari untuk memahami agar aku dapat percaya, tetapi aku percaya agar aku dapat memahami.”)

— *Proslogion*, Prologus

Definisi ini menegaskan bahwa teologi bukan sekadar spekulasi rasional, melainkan pencarian makna yang lahir dari iman.

## 1.2 Teologi Patristik: Iman Bertemu Filsafat

Era Patristik (abad 1–6 M) adalah masa di mana gereja perdana mencoba menafsir iman dalam dunia Romawi-Helenistik.

- **Origenes (185–253)** berusaha mengharmonikan iman Kristen dengan filsafat Yunani. Ia menekankan tafsir alegoris Kitab Suci, sehingga teks dapat berbicara pada berbagai tingkat makna.
- “*For who that has understanding will suppose that the first, and second, and third day existed without a sun and moon and stars? ... I do not suppose that anyone doubts that these things figuratively indicate certain mysteries.*”  
— *On First Principles*, IV.3.1

Kutipan ini menegaskan metode alegoris Origenes: teks suci menyimpan makna yang lebih dalam daripada literalitasnya.

- **Agustinus dari Hippo (354–430)** menulis *Confessiones* dan *De Civitate Dei*, yang hingga kini menjadi pilar teologi Barat. Baginya, hati manusia gelisah sampai beristirahat dalam Allah.
- **Agustinus dari Hippo (354–430): Menulis** “*Fecisti nos ad te et inquietum est cor nostrum donec requiescat in te.*”  
 (“Engkau telah menjadikan kami bagi-Mu, dan hati kami gelisah sampai beristirahat dalam Engkau.”)  
— *Confessiones*, I.1

Kalimat ini merangkum teologi eksistensial Agustinus: iman adalah kerinduan terdalam manusia untuk pulang pada Allah.

## 1.3 Teologi Skolastik: Rasionalisasi Iman

Memasuki abad pertengahan, lahir teologi skolastik. Universitas-universitas Eropa menjadi pusat diskusi teologis.

- **Thomas Aquinas (1225–1274)** dengan *Summa Theologica* menyatukan iman dan rasio. Baginya, akal budi dapat membawa kita pada kebenaran, tetapi iman melengkapi hal-hal yang melampaui rasio.
- Aquinas meletakkan fondasi metodologis: iman dan ilmu bukan musuh, melainkan dua jalan menuju satu kebenaran.

Di sini, teologi dipandang sebagai *ratu ilmu pengetahuan*—kerangka agung di mana seluruh cabang ilmu lain berakar.

- **Thomas Aquinas (1225–1274) menulis :**

*“To one who has faith, no explanation is necessary. To one without faith, no explanation is possible.”*

— *Summa Theologica*, II-II, Q.1

Dan dalam ungkapannya yang lebih metodologis:

*“Grace does not destroy nature but perfects it.”*

— *Summa Theologica*, I, Q.1, a.8

Aquinas menunjukkan bagaimana rasio (*natura*) dan iman (*gratia*) saling melengkapi, bukan saling meniadakan.

#### **1.4 Teologi Reformasi: Kembali ke Sumber**

Reformasi menekankan pentingnya akses langsung umat pada Kitab Suci, yang diperkuat dengan hadirnya teknologi cetak. Di sini terlihat pola: **setiap revolusi teknologi (seperti mesin cetak) melahirkan transformasi teologis.**

Abad ke-16 menandai gejolak besar: Reformasi Protestan.

- **Martin Luther (1483–1546)** menekankan *sola scriptura*—otoritas Alkitab di atas tradisi gereja. Bagi Luther, manusia dibenarkan bukan karena usaha, melainkan karena kasih karunia Allah.

**Martin Luther menulis :** *“The true treasure of the church is the most holy gospel of the glory and grace of God.”*

— *95 Theses*, no. 62

Bagi Luther, inti iman bukan terletak pada otoritas institusi, melainkan Injil itu sendiri.

- **John Calvin (1509–1564)** menekankan kedaulatan Allah dan disiplin rohani yang membentuk etos kerja Protestan.

**John Calvin menulis :**

*“Nearly all the wisdom we possess, that is to say, true and sound wisdom, consists of two parts: the knowledge of God and of ourselves.”*

— *Institutes of the Christian Religion*, I.1.1

Kutipan ini menunjukkan etos Calvin: mengenal Allah selalu terkait dengan mengenal diri.

Reformasi menekankan pentingnya akses langsung umat pada Kitab Suci, yang diperkuat dengan hadirnya teknologi cetak. Di sini terlihat pola: **setiap revolusi teknologi (seperti mesin cetak) melahirkan transformasi teologis.**

## 1.5 Teologi Modern & Pencerahan: Rasio Menantang Iman

Abad ke-18–19, Pencerahan membawa paradigma baru: manusia ditempatkan di pusat. Akal budi, sains, dan kebebasan individu menjadi standar.

- **Friedrich Schleiermacher (1768–1834)** mendefinisikan agama sebagai “perasaan ketergantungan mutlak.” Teologi baginya adalah refleksi atas pengalaman religius, bukan sistem dogma.
- **Karl Barth (1886–1968)** menolak teologi liberal yang terlalu mengandalkan pengalaman manusia. Dalam *Church Dogmatics*, ia menegaskan kembali primasi wahyu Allah melalui Kristus.

Pertarungan ini menunjukkan ketegangan abadi: antara iman sebagai pengalaman subjektif dan iman sebagai respons pada pewahyuan objektif.

Abad ke-18–19, Pencerahan membawa paradigma baru: manusia ditempatkan di pusat. Akal budi, sains, dan kebebasan individu menjadi standar.

- **Friedrich Schleiermacher (1768–1834)** mendefinisikan agama sebagai “perasaan ketergantungan mutlak.” Teologi baginya adalah refleksi atas pengalaman religius, bukan sistem dogma.
- **Karl Barth (1886–1968)** menolak teologi liberal yang terlalu mengandalkan pengalaman manusia. Dalam *Church Dogmatics*, ia menegaskan kembali primasi wahyu Allah melalui Kristus.

Pertarungan ini menunjukkan ketegangan abadi: antara iman sebagai pengalaman subjektif dan iman sebagai respons pada pewahyuan objektif.

Berikut kutipan langsung :

- **Friedrich Schleiermacher (1768–1834):**

*“Religion is neither a knowing nor a doing, but a feeling of absolute dependence.”*  
— *On Religion: Speeches to Its Cultured Despisers*

Di sini agama didefinisikan secara subjektif: pengalaman perasaan, bukan sistem dogma.

- **Karl Barth (1886–1968):**

*“Theology is not a human science but a science of God’s revelation.”*  
— *Church Dogmatics*, I/1

Barth menolak pendekatan yang terlalu menekankan manusia; pusat teologi adalah wahyu Allah dalam Kristus.

## 1.6 Teologi Kontemporer: Suara-suara dari Pinggiran

Abad ke-20 dan 21 menyaksikan munculnya teologi kontekstual. Jika dahulu teologi sering didominasi Barat, kini suara dari pinggiran menuntut ruang.

- **Gustavo Gutiérrez** (Teologi Pembebasan, Amerika Latin) – iman yang berpihak pada kaum miskin.
- **James Cone** (Teologi Kulit Hitam, AS) – Allah berpihak pada kaum tertindas kulit hitam.
- **Rosemary Radford Ruether** (Teologi Feminis) – menyingkap patriarki dalam gereja dan menegaskan Allah yang membebaskan perempuan.

Teologi kontemporer menunjukkan: iman selalu berdialog dengan konteks sosial-politik. Allah bukan ide abstrak, melainkan Allah yang hadir dalam penderitaan nyata.

Berikut kutipan langsung pendapat mereka :

- **Gustavo Gutiérrez:**

*“So you say you love the poor? Tell me, what are their names?”*  
— *A Theology of Liberation*

Bagi Gutiérrez, iman bukanlah ide abstrak, melainkan praxis konkret bersama kaum miskin.

- **James Cone:**

*“Any message that is not related to the liberation of the poor in a society is not Christ’s message.”*  
— *A Black Theology of Liberation*

Cone menegaskan Injil harus berakar pada pembebasan nyata dari struktur rasis.

- **Rosemary Radford Ruether:**

*“Whatever denies, diminishes, or distorts the full humanity of women is, therefore, appraised as not redemptive.”*  
— *Sexism and God-Talk*

Bagi Ruether, teologi yang menindas perempuan adalah palsu; Allah sejati adalah Allah yang membebaskan.

### 1.7 Teologi: Dinamis, Bukan Statis

Dari Patristik hingga kontemporer, kita melihat pola konsisten: **teologi adalah respons iman terhadap tantangan zaman.**

- Di era filsafat Yunani, teologi berdebat dengan metafisika.
- Di era skolastik, ia berdialog dengan rasionalitas ilmiah.
- Di era reformasi, ia dipengaruhi oleh revolusi teknologi cetak.
- Di era modern, ia diuji oleh sains dan filsafat rasional.
- Di era kontemporer, ia ditantang oleh isu-isu sosial.

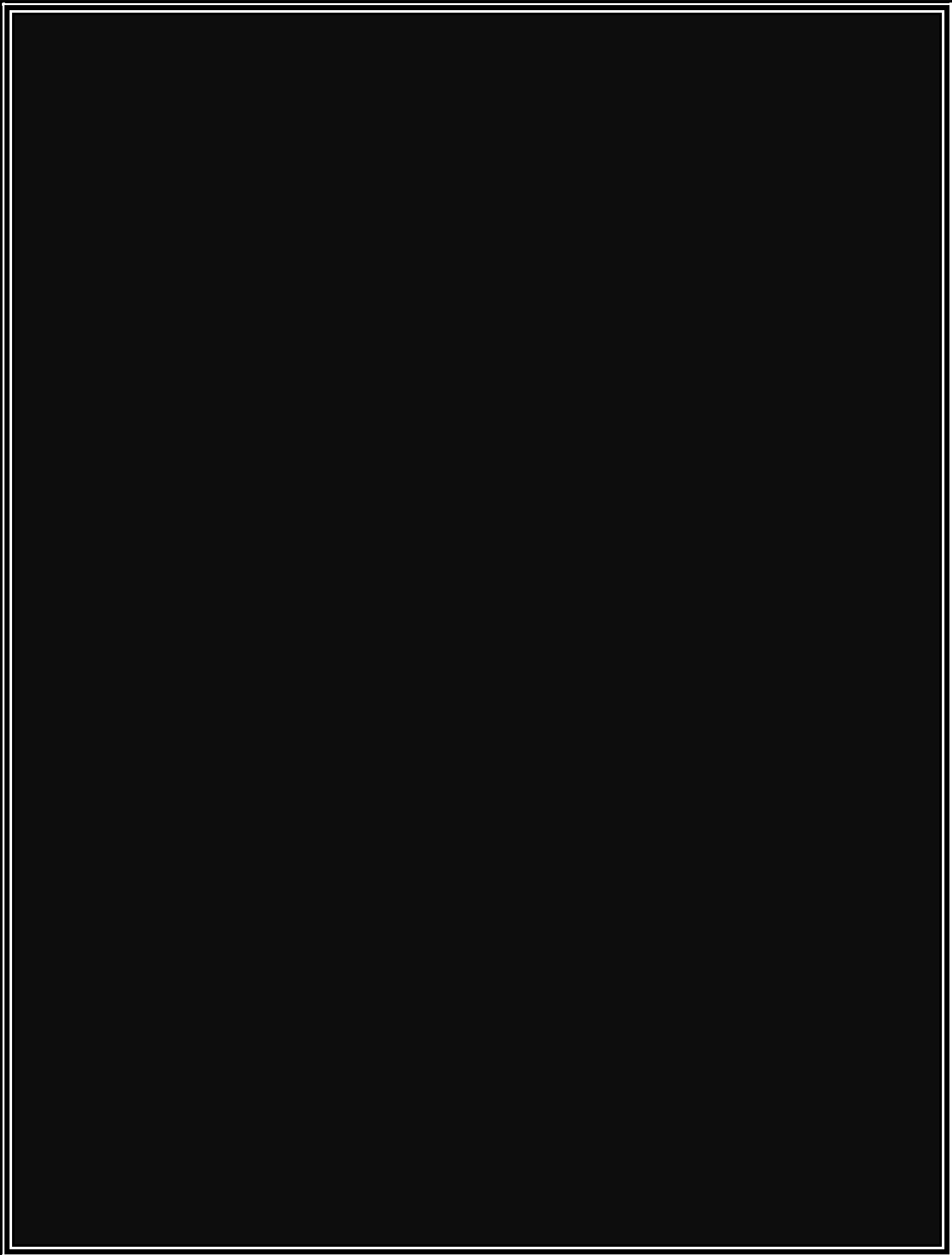
Kini, di era digital, tantangan baru muncul: **algoritma**. Seperti mesin cetak pada abad ke-16, algoritma adalah “mesin cetak” abad ke-21 yang mengubah struktur kehidupan. Maka, teologi perlu berevolusi sekali lagi: melahirkan disiplin baru, *Teologi Algoritma*.

## Ringkasan Bab 1

1. Teologi adalah pencarian abadi iman akan makna.
2. Sejarah teologi menunjukkan dinamika kontekstual: dari filsafat Yunani hingga isu feminisme.
3. Setiap era menghadirkan tantangan baru yang melahirkan ekspresi teologi baru.
4. Di abad digital, tantangan terbesar bukan sekadar “penggunaan teknologi,” melainkan logika algoritma yang membentuk realitas.
5. Teologi Algoritma lahir sebagai kelanjutan tradisi ini: iman yang mencari pengertian di

## Catatan Kaki

1. Anselm of Canterbury, *Proslogion*, Prologus, dalam *Anselm of Canterbury: The Major Works*, ed. Brian Davies & G.R. Evans (Oxford: Oxford University Press, 1998), hlm. 87. [🔗](#)
2. Origen, *On First Principles*, IV.3.1, terj. G.W. Butterworth (Gloucester, MA: Peter Smith, 1973), hlm. 264. [🔗](#)
3. Augustine, *Confessions*, I.1, terj. Henry Chadwick (Oxford: Oxford University Press, 1991), hlm. 3. [🔗](#)
4. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, II-II, Q.1, dalam *The Summa Theologica of St. Thomas Aquinas*, terj. Fathers of the English Dominican Province (New York: Benziger Bros., 1947). [🔗](#)
5. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, I, Q.1, a.8. [🔗](#)
6. Martin Luther, *Disputation on the Power and Efficacy of Indulgences (95 Theses)*, 1517, terj. Adolph Spaeth, *Works of Martin Luther* (Philadelphia: A.J. Holman, 1915), hlm. 31. [🔗](#)
7. John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, I.1.1, terj. Henry Beveridge (Peabody: Hendrickson, 2008), hlm. 35. [🔗](#)
8. Friedrich Schleiermacher, *On Religion: Speeches to Its Cultured Despisers*, terj. Richard Crouter (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), hlm. 22. [🔗](#)
9. Karl Barth, *Church Dogmatics*, I/1, terj. G.W. Bromiley (Edinburgh: T&T Clark, 1936), hlm. 3. [🔗](#)
10. Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, terj. Sister Caridad Inda & John Eagleson (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1973), hlm. 275. [🔗](#)
11. James H. Cone, *A Black Theology of Liberation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1970), hlm. 35. [🔗](#)
12. Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology* (Boston: Beacon Press, 1983), hlm. 19. [🔗](#)



# *Teologi Algoritma – Peta Konseptual Iman di Era Digital*

## Bagian I – Fondasi

### Bab 2: Teologi Kontekstual – Ketika Firman Menjadi Daging dalam Budaya

#### 2.1 Apa Itu Teologi Kontekstual?

Jika dalam Bab 1 kita melihat teologi sebagai pencarian abadi akan makna iman, maka Bab 2 membawa kita pada pertanyaan baru: **bagaimana iman berakar dan berbicara dalam konteks tertentu?**

Stephen B. Bevans, salah satu pionir teologi kontekstual, mendefinisikannya demikian:

“There is no such thing as ‘theology’; there is only contextual theology... theology is always done in a particular context, from a particular social location.”<sup>1</sup>

Artinya, teologi tidak pernah netral. Ia lahir dari interaksi iman dengan realitas sosial, budaya, politik, bahkan teknologi.

#### 2.2 Inkarnasi sebagai Paradigma Kontekstualisasi

Dasar biblis utama dari teologi kontekstual adalah peristiwa inkarnasi:

“Καὶ ὁ Λόγος σὰρξ ἐγένετο, καὶ ἐσκήνωσεν ἐν ἡμῖν.” (*Kai ho Logos sarx egeneto, kai eskēnōsen en hēmin*) – “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita.” (Yohanes 1:14)

Yesus tidak datang sebagai abstraksi universal, tetapi masuk ke dalam sejarah konkret: seorang Yahudi abad pertama, berbicara dalam bahasa Aram, hidup dalam budaya Palestina-Romawi.

David J. Bosch menegaskan:

“The incarnation is the model for all authentic contextualization... Christ was not merely clothed in human form, but became truly human.”<sup>2</sup>

### 2.3 Model-Model Teologi Kontekstual

Bevans membagi pendekatan teologi kontekstual ke dalam beberapa model, yang hingga kini menjadi acuan klasik:

1. **Model Translasi** – Injil dianggap sebagai kebenaran universal yang diterjemahkan ke dalam budaya tertentu.
2. **Model Antropologis** – menekankan nilai-nilai lokal sebagai titik berangkat, dengan Injil sebagai penyempurna.
3. **Model Praxis** – teologi lahir dari praksis perjuangan, terutama dalam konteks ketidakadilan.
4. **Model Sintesis** – kombinasi antara universalitas Injil dan partikularitas budaya.
5. **Model Transendental** – menekankan dimensi refleksi subyektif teolog dalam konteksnya.<sup>3</sup>

Contoh: Teologi Pembebasan di Amerika Latin lahir dari **model praxis**, sedangkan inkulturasi di Asia dan Afrika lebih sering memakai **model antropologis**.

### 2.4 Teologi Pembebasan: Injil sebagai Praxis Sosial

Gustavo Gutiérrez, pelopor teologi pembebasan, menulis:

“Theology is critical reflection on Christian praxis in the light of the Word.”<sup>4</sup>

Artinya, teologi tidak dimulai dari spekulasi melainkan dari tindakan nyata di tengah penderitaan. Maka, “berteologi” berarti ikut serta dalam praksis pembebasan kaum miskin.

Jon Sobrino menambahkan:

“The poor are the privileged place of the Christian’s encounter with God.”<sup>5</sup>

### 2.5 Teologi Asia: Antara Agama dan Budaya

Kosuke Koyama, teolog Jepang, menulis dalam *Waterbuffalo Theology*:

“Our theology must be written with mud on our shoes and sweat on our brow.”<sup>6</sup>

Ia menegaskan bahwa teologi Asia tidak boleh lahir dari menara gading, tetapi dari kehidupan konkret petani, nelayan, dan masyarakat desa.

Choan-Seng Song menekankan *narasi Asia* sebagai tempat Allah hadir:

“Jesus is the ‘Asian face of God,’ the one who walks our roads and eats our food.”<sup>7</sup>

## 2.6 Teologi Afrika: Allah yang Berjalan dalam Budaya Lokal

John S. Mbiti, teolog Kenya, menulis dengan tegas:

“Christianity is always a beggar seeking food and drink, cover and shelter from the cultures it encounters.”<sup>8</sup>

Menurut Mbiti, Kekristenan di Afrika hanya bisa hidup bila berakar pada simbol, ritus, dan narasi Afrika, bukan sekadar impor dari Eropa.

## 2.7 Relevansi Teologi Kontekstual di Era Digital

Kini, teologi kontekstual tidak hanya berhadapan dengan budaya agraris atau tradisi lokal, tetapi juga dengan **budaya digital**: algoritma media sosial, kecerdasan buatan, dan realitas virtual.

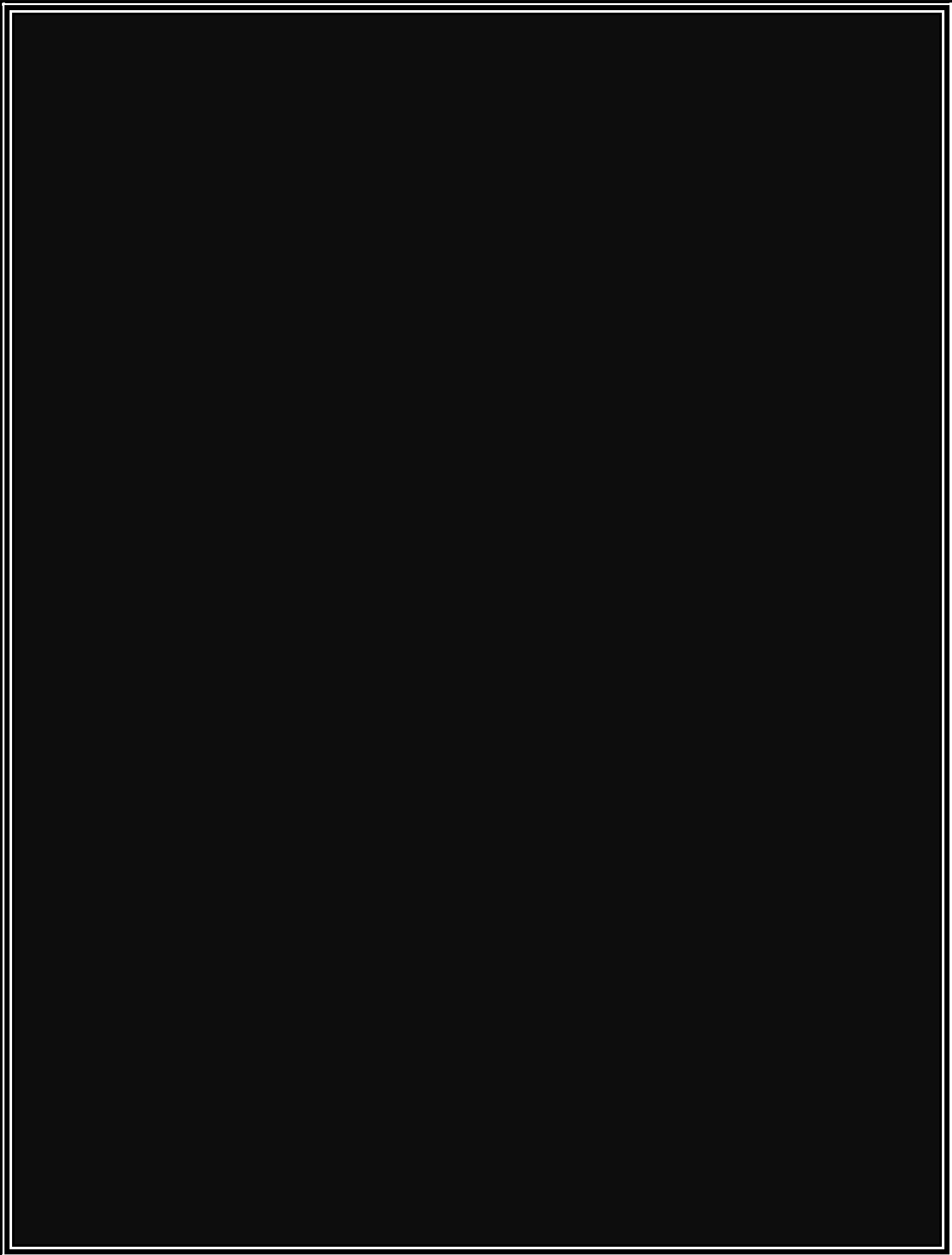
Pertanyaan teologis baru muncul:

- Bagaimana kita memahami inkarnasi dalam dunia *cyberspace*?
- Apakah algoritma sekadar “alat netral,” atau ia sudah membentuk cara kita mengimani Allah?
- Mungkinkah lahir **Teologi Digital** sebagai bentuk baru dari teologi kontekstual?

Seperti Yesus yang menjadi daging dalam budaya abad pertama, hari ini kita diajak merenungkan: *bagaimana Firman menjadi algoritma dalam dunia digital?*

## Catatan Kaki

1. Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), hlm. 3. [🔗](#)
2. David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), hlm. 512. [🔗](#)
3. Bevans, *Models of Contextual Theology*, hlm. 37–55. [🔗](#)
4. Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, terj. Sister Caridad Inda & John Eagleson (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1973), hlm. 11. [🔗](#)
5. Jon Sobrino, *Jesus the Liberator: A Historical-Theological View* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), hlm. 32. [🔗](#)
6. Kosuke Koyama, *Waterbuffalo Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1974), hlm. ix. [🔗](#)
7. Choan-Seng Song, *Jesus the Crucified People* (Minneapolis: Fortress Press, 1990), hlm. 65. [🔗](#)
8. John S. Mbiti, *African Religions and Philosophy* (Oxford: Heinemann, 1969), hlm. 229. [🔗](#)



# *Teologi Algoritma – Peta Konseptual Iman di Era Digital*

## Bagian I – Fondasi

### Bab 3: Logos dan Algoritma – Antara Firman dan Formula

#### 3.1 Logos dalam Tradisi Klasik

Konsep **Logos** adalah salah satu gagasan teologis paling berpengaruh dalam sejarah Kekristenan.

Dalam filsafat Yunani, khususnya Stoa, *logos* dipahami sebagai rasio kosmik yang menata semesta. Herakleitos (abad ke-6 SM) menyatakan:

“Logos is the principle which governs all things, though men fail to understand it.”<sup>1</sup>

Yohanes 1:1 kemudian menafsirkan ulang gagasan ini secara radikal:

“Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος, καὶ ὁ λόγος ἦν πρὸς τὸν θεόν, καὶ θεὸς ἦν ὁ λόγος.” (*En archē ēn ho logos, kai ho logos ēn pros ton theon, kai theos ēn ho logos*) – “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.”

Bagi para Bapa Gereja, Logos adalah jembatan antara Allah transenden dan dunia. Athanasius menulis:

“He became what we are that He might make us what He is.”<sup>2</sup>

#### 3.2 Dari Logos ke Rasio Modern

Abad Pencerahan menggeser pemahaman Logos. Ia dipersempit menjadi **rasio** atau **akal budi otonom**. Descartes mengajarkan *cogito ergo sum* sebagai dasar pengetahuan. Kant menambahkan bahwa manusia adalah “legislator rasional” bagi dunianya.<sup>3</sup>

Dalam proses itu, Logos yang dahulu bersifat teologis menjadi reduksi filosofis – dari Firman yang hidup menjadi prinsip epistemologis.

### 3.3 Lahirnya Algoritma

Jika Logos klasik adalah prinsip kosmik, maka **algoritma** adalah prinsip digital zaman ini.

Kata “algoritma” berasal dari nama matematikawan Persia **Al-Khwārizmī** (abad ke-9), yang karya-karyanya menjadi fondasi aljabar modern. Algoritma mula-mula sekadar prosedur sistematis untuk menyelesaikan masalah.

Namun dalam era komputasi, algoritma berkembang melampaui matematika:

- Ia menjadi **logika pengatur** dalam mesin pencari, media sosial, dan AI.
- Ia memengaruhi keputusan ekonomi, politik, bahkan relasi manusia.

Shoshana Zuboff menyebut fenomena ini sebagai *surveillance capitalism*, di mana algoritma memetakan dan mengendalikan perilaku manusia demi keuntungan komersial.<sup>4</sup>

### 3.4 Algoritma sebagai “Logos Baru”?

Beberapa pemikir digital menyebut algoritma sebagai “**Logos baru**” dunia modern. Luciano Floridi (filsuf informasi) menulis:

“We are not in the information age, but in the age of inforgs... organisms fundamentally re-ontologized by informational structures.”<sup>5</sup>

Di sini, manusia bukan lagi subjek bebas, melainkan *inforgs* (information organisms) yang hidup, bergerak, dan ada dalam ekosistem algoritmik.

Pertanyaan teologis muncul:

- Apakah algoritma telah menggantikan Logos sebagai “pengatur realitas”?
- Bagaimana iman Kristen merespon situasi ketika **Firman** bersaing dengan **formula**?

### 3.5 Logos vs. Algoritma: Dua Narasi Kebenaran

Jika Logos adalah *sabda Allah* yang menghadirkan kehidupan, maka algoritma adalah *logika mesin* yang mengatur perilaku.

- **Logos**: mengundang kebebasan, relasi, dan cinta.
- **Algoritma**: mengarahkan pilihan, sering kali demi optimasi dan kontrol.

Yuval Noah Harari mengingatkan dalam *Homo Deus*:

“Once we begin to rely on algorithms to make decisions for us, authority will shift from humans to data-processing systems.”<sup>U</sup>

Dengan demikian, ada benturan ontologis: **manusia sebagai imago Dei vs. manusia sebagai data points.**

### 3.6 Dari Firman yang Hidup ke Formula yang Mematikan?

Bahaya teologis muncul bila algoritma dianggap mutlak. Ia bisa menjadi **berhala baru** yang menggantikan Logos.

Karl Barth pernah memperingatkan:

“Wherever man makes for himself an image of God, he is already an idolater.”<sup>Z</sup>

Di era digital, “image of God” dapat digantikan oleh “image of data.” Maka, teologi perlu mengingatkan: algoritma hanyalah alat, bukan Firman.

### 3.7 Menuju Teologi Digital

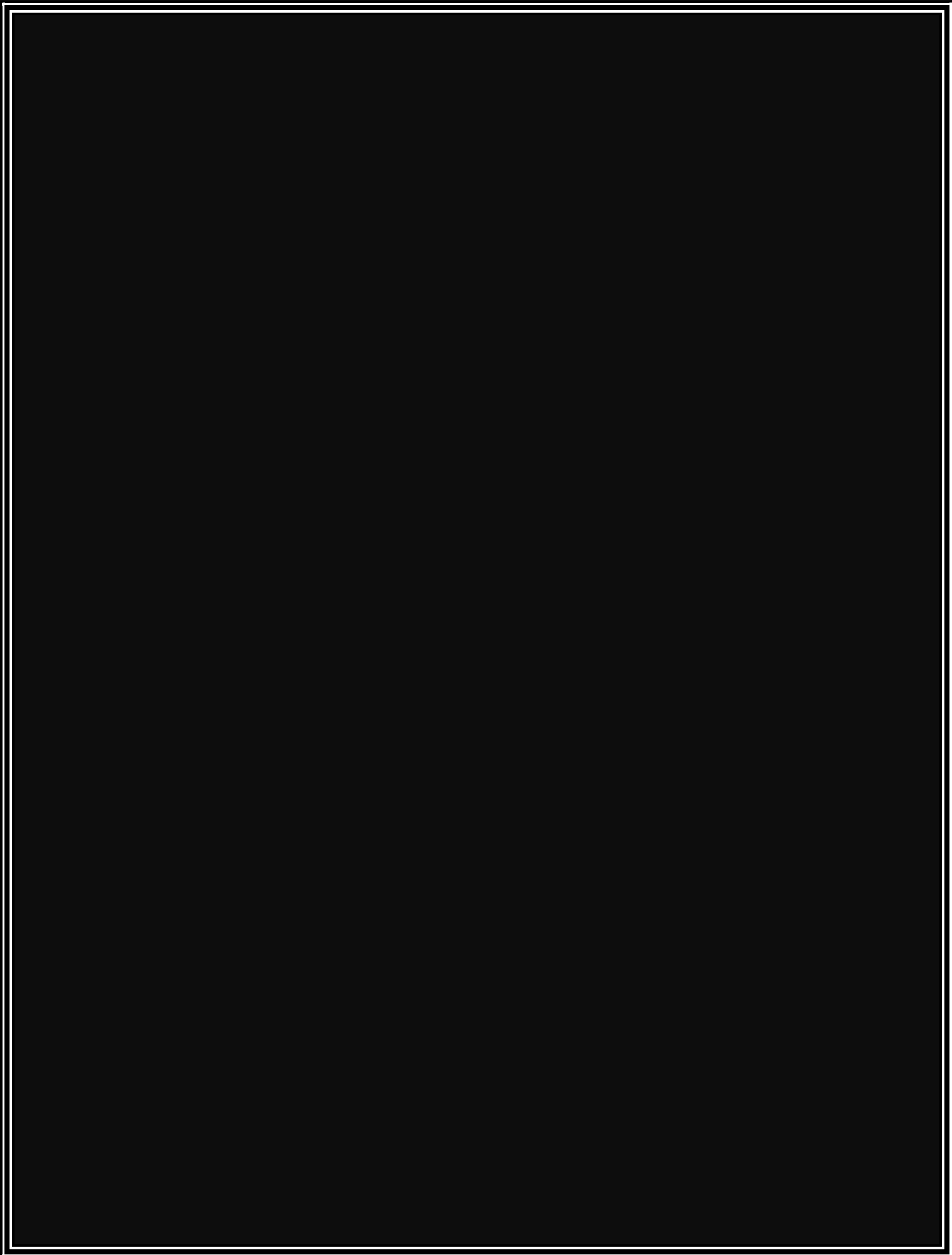
Transisi dari Logos ke algoritma membuka ruang lahirnya **teologi digital**. Tugasnya adalah:

1. Menilai secara kritis klaim algoritma sebagai “penentu realitas.”
2. Menafsirkan kembali iman Kristen dalam konteks algoritmik.
3. Menjaga agar Logos tetap menjadi pusat, bukan digantikan oleh logika mesin.

Dengan demikian, Bab 3 menutup bagian fondasi dengan pergeseran besar: dari Logos sebagai prinsip kosmik klasik, ke algoritma sebagai prinsip digital modern. Pertanyaannya kini: *Bagaimana iman dapat hidup di tengah dominasi algoritma?*

## Catatan Kaki

1. Heraclitus, frag. 50, dalam *The Presocratic Philosophers*, ed. G. S. Kirk & J. E. Raven (Cambridge: Cambridge University Press, 1957), hlm. 187. [\[P\]](#)
2. Athanasius, *On the Incarnation*, §54. [\[P\]](#)
3. Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, terj. Paul Guyer & Allen Wood (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), hlm. 109. [\[P\]](#)
4. Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism* (New York: PublicAffairs, 2019), hlm. 8. [\[P\]](#)
5. Luciano Floridi, *The Fourth Revolution: How the Infosphere is Reshaping Human Reality* (Oxford: Oxford University Press, 2014), hlm. 94. [\[P\]](#)
6. Yuval Noah Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* (London: Harvill Secker, 2015), hlm. 326. [\[P\]](#)
7. Karl Barth, *Church Dogmatics II/1* (Edinburgh: T&T Clark, 1957), hlm. 327. [\[P\]](#)



# *Teologi Algoritma – Peta Konseptual Iman di Era Digital*

## Bagian II – Pertemuan Logos dan Algoritma

### Bab 4: Algoritma sebagai Tatanan Baru Kehidupan

#### 4.1 Dari Teknologi ke Tatanan Sosial

Jika pada mulanya algoritma adalah instrumen matematis, kini ia telah bertransformasi menjadi **tatanan sosial baru**. Algoritma tidak hanya menjalankan perhitungan, melainkan mengatur cara orang berkomunikasi, bekerja, berbelanja, bahkan beribadah.

Manuel Castells menyebut era ini sebagai *network society*, di mana “flows of information determine flows of power.”<sup>1</sup> Artinya, kuasa tidak lagi terutama berada pada individu atau institusi, melainkan pada arsitektur digital yang mengatur arus informasi.

#### 4.2 Algoritma dalam Kehidupan Sehari-hari

Beberapa contoh konkret menunjukkan bagaimana algoritma mengonstruksi realitas sosial:

- **Media Sosial:** algoritma feed menentukan apa yang “layak” dilihat, sehingga memengaruhi persepsi publik.
- **Ekonomi Digital:** aplikasi transportasi, e-commerce, dan perbankan berbasis AI memandu keputusan konsumen dan produsen.
- **Politik:** micro-targeting dalam kampanye politik (misalnya Cambridge Analytica) menunjukkan algoritma mampu memanipulasi opini publik.
- **Agama:** algoritma rekomendasi YouTube atau TikTok dapat membentuk teologi populer baru, menggantikan otoritas institusi gereja.

Nick Srnicek menyebut fenomena ini sebagai *platform capitalism*, di mana kehidupan sehari-hari tunduk pada logika perusahaan teknologi global.<sup>2</sup>

### 4.3 Algoritma sebagai “Liturgi Baru”

James K. A. Smith dalam *Desiring the Kingdom* menekankan bahwa praktik sehari-hari membentuk imajinasi dan hasrat manusia layaknya liturgi.<sup>3</sup>

Dalam kerangka ini, algoritma dapat dipahami sebagai “**liturgi digital**”:

- Ia mengatur ritme hidup (scroll pagi – notifikasi siang – streaming malam).
- Ia membentuk kebiasaan (checking likes, fear of missing out, binge-watching).
- Ia memodelkan keinginan (apa yang trending dianggap penting).

Dengan demikian, algoritma berfungsi bukan hanya sebagai teknologi, tetapi juga sebagai **praktik formasi spiritual**—meski tanpa disadari.

### 4.4 Disiplin Baru: Biopolitik Algoritmik

Michel Foucault pernah membahas *biopolitics*: bagaimana kekuasaan modern mengatur hidup manusia melalui regulasi tubuh dan populasi.<sup>4</sup>

Hari ini, konsep itu berevolusi menjadi **biopolitik algoritmik**. Algoritma tidak lagi hanya mengatur tubuh, tetapi juga **pikiran, perhatian, dan pilihan**.

- Data biometrik (face recognition, health tracker) menjadikan tubuh sumber data.
- Algoritma prediktif mengarahkan perilaku (misalnya scoring kredit atau predictive policing).
- Kuasa negara dan korporasi melebur dalam kontrol data.

Antoinette Rouvroy menyebutnya sebagai *algorithmic governmentality*: pemerintahan oleh logika algoritmik yang nyaris tak kasat mata.<sup>5</sup>

### 4.5 Kehidupan dalam “Filter Bubble”

Eli Pariser memperkenalkan istilah *filter bubble* untuk menggambarkan bagaimana algoritma menyaring informasi sesuai preferensi pengguna, menciptakan gelembung kognitif.<sup>6</sup>

Akibatnya:

- Dialog sosial melemah karena setiap orang hanya mendapat informasi yang meneguhkan pandangan sendiri.
- Polarisasi politik dan agama meningkat.
- “Kebenaran” menjadi relatif pada apa yang direkomendasikan algoritma.

Bahkan dalam konteks iman, jemaat lebih sering “diformasi” oleh algoritma YouTube atau TikTok daripada oleh khotbah mingguan di gereja.

#### 4.6 Algoritma sebagai *Nomos* Baru

Peter Berger menyebut *nomos* sebagai tatanan simbolik yang menopang realitas sosial.<sup>7</sup> Dalam masyarakat modern, agama dahulu memainkan fungsi nomik: memberi makna, batas, dan orientasi.

Kini algoritma mengambil fungsi serupa:

- Ia **mengurutkan makna** (apa yang trending dianggap penting).
- Ia **mendistribusikan perhatian** (apa yang muncul di layar dianggap benar).
- Ia **mengikat perilaku** (like, share, subscribe sebagai norma baru).

Maka, algoritma berfungsi sebagai *nomos digital* yang bersaing dengan *nomos religius*.

#### 4.7 Resistensi dan Alternatif

Apakah manusia sekadar tunduk? Tidak sepenuhnya. Ada ruang resistensi:

1. **Kritik algoritmik**: kesadaran kritis atas bias algoritma.
2. **Etika digital**: tuntutan transparansi, keadilan, dan akuntabilitas dalam AI.
3. **Komunitas alternatif**: gereja dan komunitas iman dapat menghadirkan narasi tandingan, di mana Logos kembali menjadi pusat makna.

Seperti ditulis Paul Ricoeur:

“To be human is to live by narrative, not by algorithm.”<sup>8</sup>

#### 4.8 Penutup – Dari Formula ke Formasi

Bab ini menunjukkan bahwa algoritma telah menjadi **tatanan baru kehidupan**, mengatur ekonomi, politik, bahkan spiritualitas. Namun, ia bukan netral: ia membawa nilai, kuasa, dan ideologi tertentu.

Tugas teologi adalah menggugat dominasi algoritma sebagai “nomos baru” dan mengingatkan bahwa Logos – Firman yang hidup – tetaplah sumber makna, bukan sekadar formula digital.

# Studi Kasus untuk Bab 4: Algoritma sebagai Tatanan Baru Kehidupan

## 4.5 Studi Kasus: Algoritma dan Kehidupan Iman Digital

### 1. YouTube Khotbah dan “Ekonomi Viral”

Banyak jemaat di Indonesia saat ini lebih sering mendengar khotbah melalui YouTube ketimbang hadir langsung di gereja. Nama-nama seperti Pdt. Gilbert Lumoindong, Pdt. Philip Mantofa, atau bahkan figur rohani populer di luar negeri seperti Steven Furtick (Elevation Church) menjadi trending bukan hanya karena isi khotbah mereka, melainkan karena **algoritma YouTube** merekomendasikan video mereka kepada jutaan pengguna. Fenomena ini membuat jemaat sering kali lebih mengenal “pendeta YouTube” ketimbang gembala lokal mereka. Akibatnya, otoritas rohani bergeser dari struktur gereja lokal menuju figur yang dipromosikan oleh algoritma global<sup>1</sup>.

### 2. Instagram & TikTok Rohani

Generasi muda jemaat di kota besar Indonesia banyak yang mengikuti akun rohani populer di Instagram atau TikTok. Misalnya, konten renungan singkat berdurasi 30 detik dengan gaya *aesthetic* sering mendapat ratusan ribu likes. Jemaat muda mengaku bahwa “mereka lebih terinspirasi” oleh reels atau video singkat ketimbang khotbah panjang pada hari Minggu.

Ini menunjukkan bahwa **algoritma media sosial** ikut membentuk ritme spiritualitas harian mereka—pendek, cepat, visual, dan mudah dibagikan.

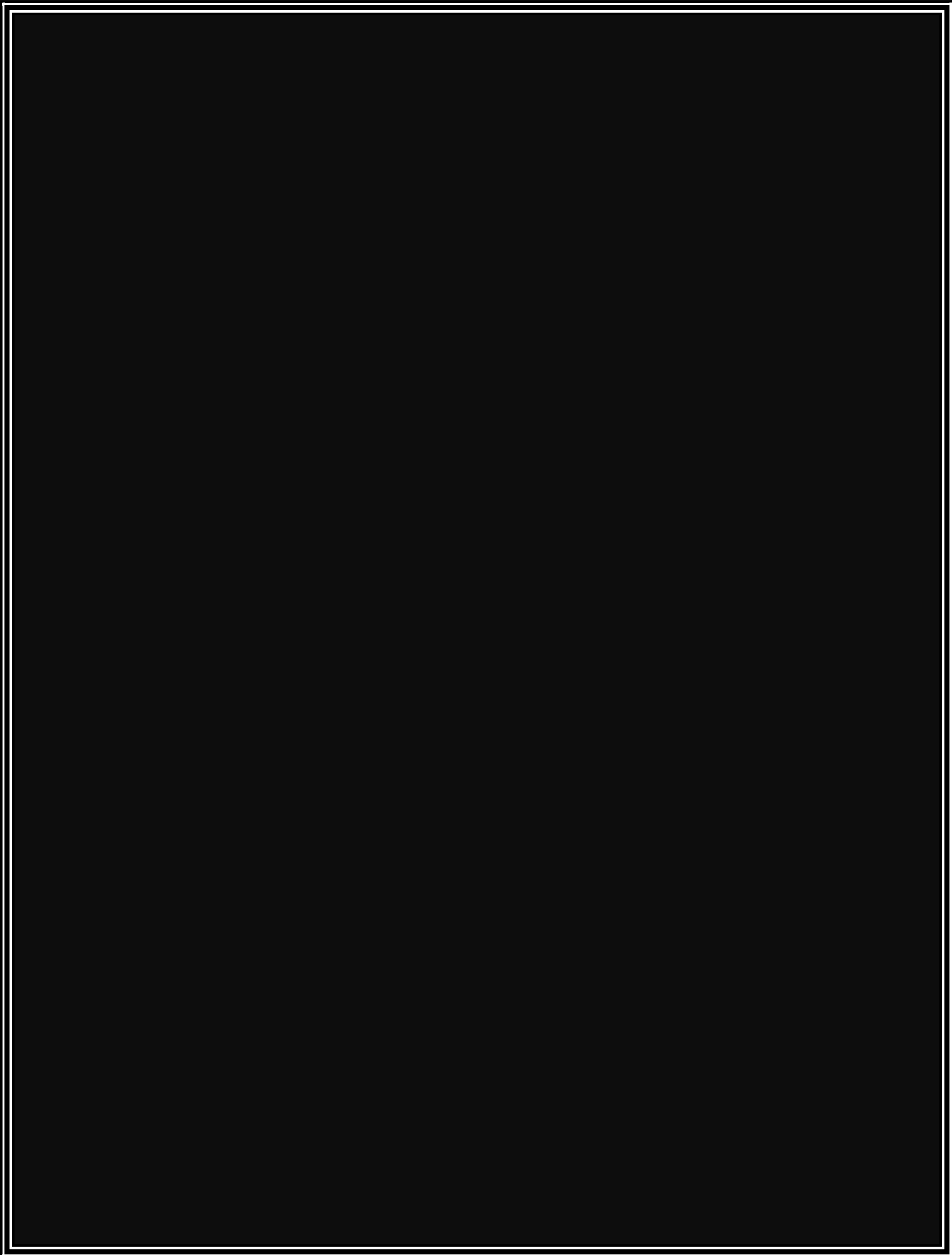
### 3. Marketplace Iman

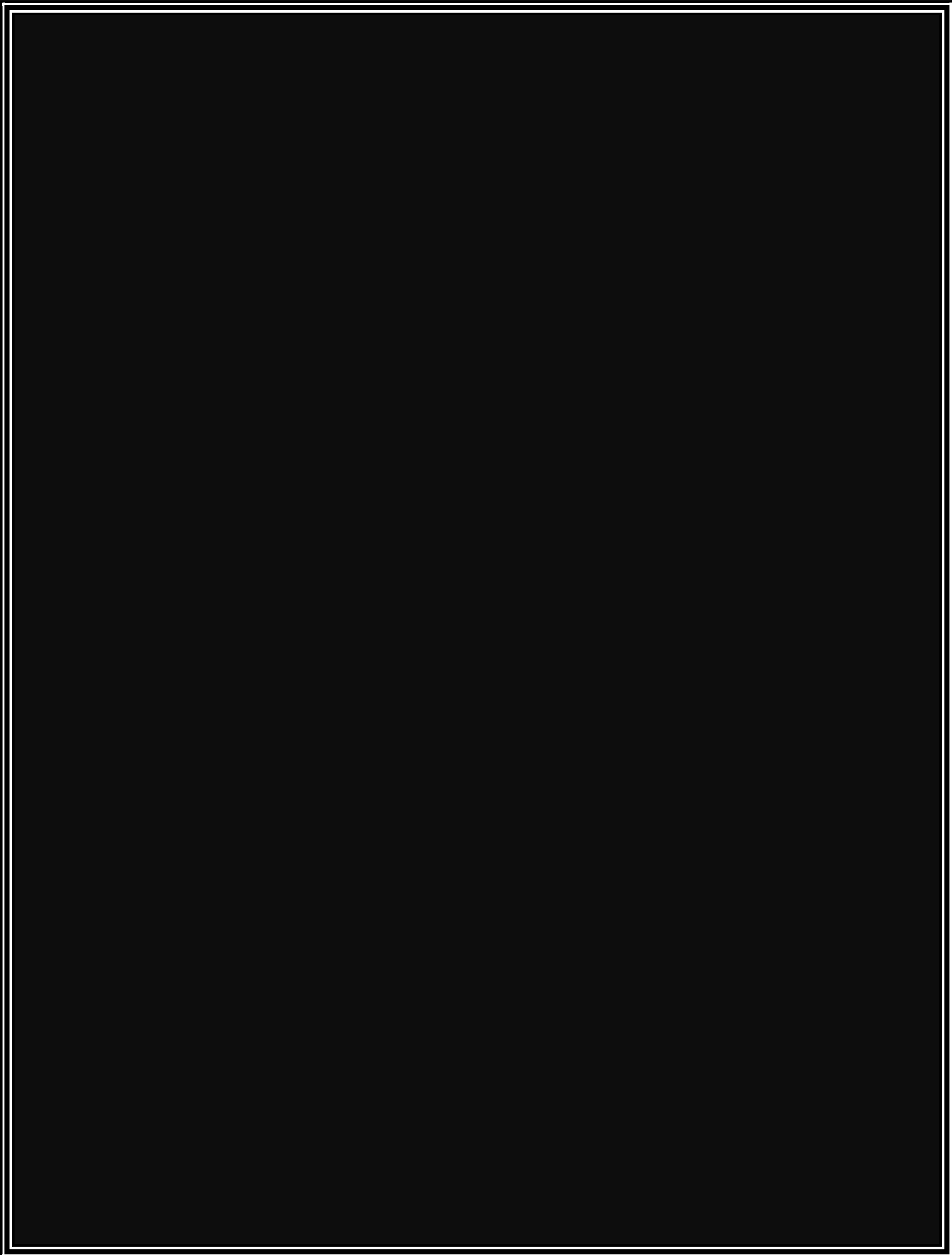
Marketplace Kristen seperti *Tokogereja.com* atau aplikasi Kristen lokal juga menjadi contoh bagaimana algoritma e-commerce berperan. Barang-barang rohani, Alkitab, bahkan kursus teologi online muncul di halaman depan sesuai riwayat pencarian pengguna. Hal ini menandakan bahwa **kebutuhan rohani pun kini dimediasi oleh algoritma komersial**, bukan lagi oleh pengurus gereja saja.

**Implikasi:** Gereja tidak bisa lagi mengabaikan algoritma sebagai sekadar “alat duniawi”. Ia adalah bagian dari tatanan kehidupan rohani umat yang harus dikritisi secara teologis.

## Catatan Kaki

1. Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (Oxford: Blackwell, 1996), hlm. 469. [📄](#)
2. Nick Srnicek, *Platform Capitalism* (Cambridge: Polity Press, 2017), hlm. 42. [📄](#)
3. James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), hlm. 25–29. [📄](#)
4. Michel Foucault, *The History of Sexuality, Vol. 1: An Introduction* (New York: Pantheon, 1978), hlm. 140–145. [📄](#)
5. Antoinette Rouvroy, “Algorithmic Governmentality,” dalam *Routledge Handbook of Law and Society*, ed. Mariana Valverde dkk. (London: Routledge, 2021), hlm. 245–259. [📄](#)
6. Eli Pariser, *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You* (New York: Penguin, 2011), hlm. 9–11. [📄](#)
7. Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967), hlm. 29. [📄](#)
8. Paul Ricoeur, *Time and Narrative, Vol. 1* (Chicago: University of Chicago Press, 1984), hlm. 75. [📄](#)





# *Teologi Algoritma – Peta Konseptual Iman di Era Digital*

## Bagian II – Pertemuan Logos dan Algoritma

### Bab 5: Teologi Hermeneutik Digital – Menafsirkan Logos dalam Era Algoritma

#### 5.1 Pendahuluan: Dari Hermeneutik Klasik ke Digital

Hermeneutik, sejak awal, adalah seni menafsirkan teks, khususnya Kitab Suci. Dari Origenes hingga Schleiermacher, dari Luther hingga Gadamer, hermeneutik selalu berkembang mengikuti konteks zamannya.

Hari ini, tantangan kita bukan hanya menafsir teks, melainkan juga **menafsir Logos di tengah algoritma**. Bagaimana Firman Allah hadir, dipahami, dan dikomunikasikan ketika algoritma menjadi perantara utama pengalaman keagamaan?

Seperti ditulis Hans-Georg Gadamer:

“Being that can be understood is language.”<sup>1</sup>

Dalam dunia digital, bahasa teologi kini diproses, dipaketkan, dan didistribusikan melalui algoritma—yang berarti, hermeneutik pun harus memperhitungkan “medium” ini.

#### 5.2 Hermeneutik Teks, Konteks, dan Algoritma

Tradisionalnya, hermeneutik memiliki tiga lingkup:

1. **Teks:** Kitab Suci sebagai sumber utama.
2. **Konteks:** pengalaman manusia, sejarah, budaya.
3. **Pembaca:** komunitas iman yang menafsirkan.

Kini hadir lingkup keempat: **Algoritma**. Ia memediasi bagaimana teks dan konteks bertemu dengan pembaca. Contohnya:

- Seorang jemaat lebih banyak “menemukan” tafsiran melalui video khotbah YouTube yang direkomendasikan algoritma, daripada dari tafsiran resmi gereja.
- Aplikasi Alkitab digital (misalnya *YouVersion*) memunculkan “ayat harian” secara selektif, yang membentuk pola spiritualitas fragmentaris.

Dengan demikian, hermeneutik digital tidak bisa mengabaikan faktor algoritma sebagai “filter baru” dalam pengalaman iman.

### 5.3 Algoritma sebagai *Hermeneutical Filter*

Paul Ricoeur menekankan pentingnya *distanciation*: teks selalu mengalami jarak dengan pembaca, dan tafsir membantu menjembatani.<sup>2</sup>

Namun algoritma menambahkan lapisan baru: **filter otomatis** yang mengatur apa yang dibaca/didengar.

- Algoritma mengutamakan konten populer, bukan konten teologis terdalam.
- Khotbah dengan judul sensasional lebih mungkin viral daripada tafsiran eksegetis yang mendalam.
- Hal ini melahirkan teologi instan: cepat, emosional, tetapi dangkal.

Dengan demikian, hermeneutik digital harus sadar bahwa algoritma telah menjadi semacam “kanon tambahan” yang menentukan teks mana yang dibaca.

### 5.4 Hermeneutik Partisipatif di Era Digital

Henry Jenkins dalam *Convergence Culture* menggambarkan masyarakat digital sebagai budaya partisipatif.<sup>3</sup> Jemaat tidak lagi hanya mendengar tafsiran, tetapi ikut memproduksi tafsir (melalui vlog, podcast, TikTok rohani, komentar Alkitab di Instagram).

Hal ini menimbulkan dua konsekuensi hermeneutik:

1. **Demokratisasi tafsir:** otoritas tafsir tidak lagi monopoli pendeta atau akademisi.
2. **Fragmentasi tafsir:** terlalu banyak suara, sehingga jemaat bingung membedakan mana Logos sejati, mana “clickbait teologi.”

Dengan demikian, teologi hermeneutik digital memerlukan *discernment* — kepekaan rohani untuk membedakan suara algoritma dari suara Roh.

## 5.5 Logos vs. Logaritma: Siapa yang Menentukan Makna?

Istilah “algoritma” berasal dari nama ilmuwan Al-Khwarizmi. Ia berfungsi sebagai logika perhitungan. Logos, sebaliknya, adalah Firman yang hidup, sumber makna dan kehidupan (Yoh. 1:1).

Ketegangan hermeneutik digital terletak pada pertanyaan:

- Apakah makna teks suci ditentukan oleh *Logos* atau oleh *logaritma*?
- Apakah pengalaman iman dituntun oleh Roh Kudus atau oleh “rekomendasi sistem”?

Sebagaimana dikatakan Bonhoeffer:

“The Word of God is not a system, but a person: Jesus Christ.”<sup>4</sup>

Inilah tantangan hermeneutik digital: menolak reduksi Logos menjadi sekadar data yang diproses algoritma.

## 5.6 Strategi Hermeneutik Digital

Untuk menjawab tantangan ini, beberapa strategi dapat diajukan:

1. **Hermeneutik Kritis-Algoritmik**
  - Membongkar bias algoritma (siapa yang menentukan rekomendasi, dengan nilai apa).
  - Melatih jemaat untuk tidak pasif menerima apa yang muncul di layar.
2. **Hermeneutik Komunitas**
  - Menegaskan kembali peran komunitas iman sebagai arena tafsir bersama.
  - Menghindari isolasi dalam “filter bubble rohani.”
3. **Hermeneutik Spiritualitas Digital**
  - Mengembangkan disiplin rohani digital: memilih dengan sadar, bukan sekadar mengikuti algoritma.
  - Mempraktikkan *digital sabbath* untuk memberi ruang Logos berbicara tanpa interupsi algoritmik.

## 5.7 Menuju Teologi Logos Digital

Hermeneutik digital tidak berarti menyerahkan makna kepada algoritma, melainkan menemukan cara agar Logos tetap menjadi pusat dalam ruang digital.

Seperti yang ditulis Walter Ong:

“Technologies are not mere exterior aids, but also interior transformations of consciousness.”<sup>5</sup>

Dengan kesadaran ini, gereja dapat menjadikan teknologi digital bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan ruang perjumpaan baru dengan Logos — asalkan tetap kritis terhadap logika algoritma.

## 5.8 Penutup – Menafsir di Tengah Jaringan

Hermeneutik digital adalah perjuangan menjaga Logos tetap menjadi sumber makna di tengah derasnya arus algoritma. Tugas teologi adalah menuntun umat untuk tidak sekadar “mengonsumsi” Firman versi algoritma, melainkan menafsir secara sadar, kritis, dan dalam komunitas iman.

Seperti kata Paulus:

“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah” (Roma 12:2).

# Tambahan Studi Kasus untuk Bab 5: Teologi Hermeneutik Digital

## 5.5 Studi Kasus: Menafsirkan Logos dalam Dunia Algoritmik

### 1. YouVersion Bible App

Aplikasi *YouVersion* (Alkitab digital) telah diunduh lebih dari 500 juta kali di seluruh dunia. Jemaat Indonesia memakainya bukan hanya untuk membaca, tetapi juga mengikuti renungan harian yang direkomendasikan algoritma aplikasi. Misalnya, saat seseorang sering membaca ayat-ayat tentang “kecemasan”, aplikasi akan menyarankan rencana renungan tentang *anxiety* atau *mental health*.

Hal ini mengubah hermeneutik: tafsir Alkitab tidak lagi hanya ditentukan oleh pendeta, tetapi juga oleh **rekomendasi algoritma aplikasi**.

### 2. TikTok Rohani

Banyak konten kreator Kristen di TikTok menyampaikan renungan singkat, misalnya membahas satu ayat dengan ilustrasi kehidupan sehari-hari. Seorang jemaat muda bisa lebih sering “mendengar” Firman dari TikTok ketimbang dari khotbah Minggu. Hermeneutika pun menjadi **fragmen digital**: ayat-ayat dipotong sesuai tren musik atau filter TikTok.

Ini menantang gereja: apakah tafsir digital ini memperluas atau justru mereduksi makna Logos?

### 3. Fenomena “Gereja Online”

Sejak pandemi COVID-19, banyak gereja Indonesia meluncurkan ibadah daring penuh—dari pujian, penyembahan, sampai perjamuan kudus. Misalnya, GBI, GKI, GKJ, dan gereja independen membuka kanal YouTube khusus. Jemaat dapat memilih ibadah dari rumah, bahkan ikut perjamuan dengan roti & anggur yang mereka siapkan sendiri.

Dalam praktik ini, **hermeneutik liturgis** berubah: apa arti “perjamuan kudus” jika roti dan anggur dipersiapkan sendiri, bukan dari altar gereja? Bagaimana makna kehadiran Kristus dipahami dalam ruang virtual?

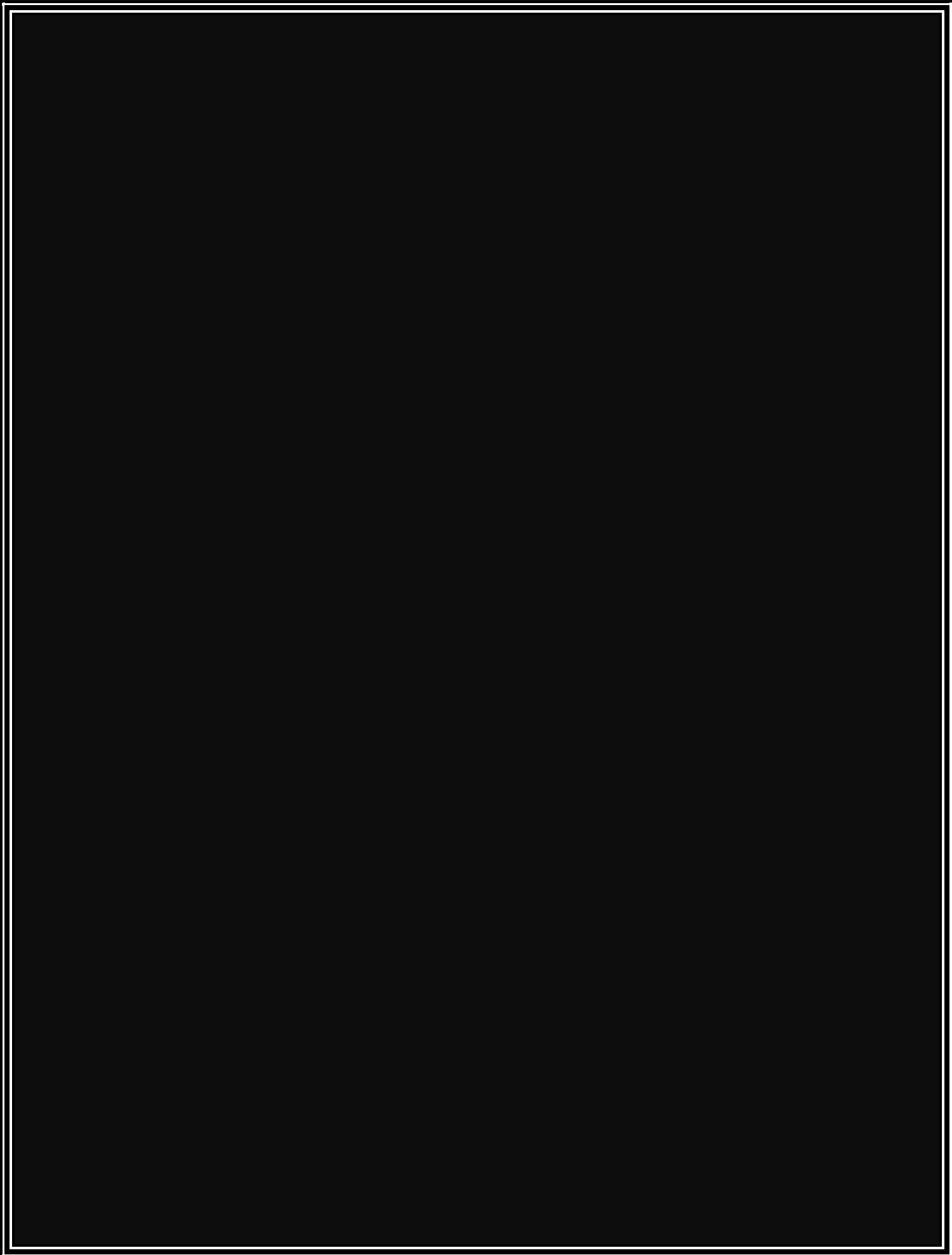
**Implikasi:** Teologi hermeneutik digital harus berani bergulat dengan kenyataan bahwa Logos kini dimediasi oleh algoritma, aplikasi, dan platform. Tafsir tidak lagi eksklusif, melainkan terdistribusi dan terdigitalisasi.

## Footnotes

1. Lihat misalnya fenomena trending khotbah Elevation Church di YouTube (2022–2023) yang banyak dikonsumsi oleh jemaat Indonesia tanpa filter konteks lokal. [\[5\]](#)

## Catatan Kaki

1. Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (London: Continuum, 2004), hlm. 470. [\[P\]](#)
2. Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), hlm. 43–44. [\[P\]](#)
3. Henry Jenkins, *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide* (New York: NYU Press, 2006), hlm. 3. [\[P\]](#)
4. Dietrich Bonhoeffer, *Christ the Center* (New York: Harper, 1966), hlm. 54. [\[P\]](#)
5. Walter J. Ong, *Orality and Literacy* (London: Routledge, 2002), hlm. 81. [\[P\]](#)
6. Lihat misalnya fenomena trending khotbah Elevation Church di YouTube (2022–2023) yang banyak dikonsumsi oleh jemaat Indonesia tanpa filter konteks lokal. [\[P\]](#)



# *Teologi Algoritma – Peta Konseptual Iman di Era Digital*

## Bagian II – Pertemuan Logos dan Algoritma

### Bab 6: Krisis Otoritas dan Otoritas Baru – Antara Pendeta, Jemaat, dan Algoritma

#### 6.1 Pendahuluan: Otoritas dalam Krisis

Sejak awal sejarah gereja, **otoritas** menjadi isu sentral. Dalam tradisi Katolik, otoritas tertinggi ada pada Magisterium Gereja; dalam Protestan, otoritas dialihkan ke *Sola Scriptura*; dalam dunia modern, otoritas semakin digugat oleh kritik rasional.

Kini, di era digital, muncul aktor baru: **algoritma**. Otoritas pendeta dan teolog tidak lagi absolut, karena jemaat dapat langsung mengakses tafsir lain melalui media sosial, YouTube, atau AI chatbots.

Seperti dikatakan Michel Foucault:

“Where there is power, there is resistance.”<sup>1</sup>

Era algoritmik memperlihatkan resistensi jemaat terhadap otoritas lama, sekaligus melahirkan otoritas baru yang bersumber dari logika teknologi.

#### 6.2 Pendeta sebagai Otoritas Tradisional

Secara historis, pendeta dilihat sebagai pemegang otoritas rohani:

- Ia menafsirkan teks Alkitab bagi jemaat.
- Ia menentukan liturgi dan arah ajaran.
- Ia menjadi simbol kebenaran dan moralitas.

Namun, di ruang digital, otoritas ini terfragmentasi:

- Jemaat lebih sering mendengar khotbah “pendeta online” yang viral ketimbang gembalanya sendiri.
- Otoritas personal bisa kalah oleh otoritas algoritma yang mengatur *visibility*.

### 6.3 Jemaat sebagai Otoritas Baru: Demokratisasi Tafsir

Era digital menumbuhkan *user-generated theology*: jemaat bukan lagi konsumen pasif, tetapi produsen tafsir.

Contoh fenomena:

- “Influencer Kristen” di Instagram atau TikTok membentuk opini rohani lebih cepat daripada buku teologi klasik.
- Jemaat mendiskusikan Alkitab dalam grup WhatsApp atau forum daring tanpa bimbingan pendeta.

Kekuatan baru ini sejalan dengan teori *network society* Manuel Castells:

“Power is not located in institutions, but in the networks that structure society.”<sup>2</sup>

Artinya, otoritas jemaat kini terletak pada kemampuannya berjejaring, bukan sekadar kepatuhan kepada struktur formal gereja.

### 6.4 Algoritma sebagai Otoritas Tersembunyi

Hal paling mencolok adalah hadirnya **algoritma** sebagai otoritas tak kasat mata.

Algoritma menentukan:

- Video khotbah siapa yang tampil di beranda.
- Artikel teologi mana yang lebih sering direkomendasikan.
- Ayat Alkitab apa yang muncul sebagai “Verse of the Day.”

Dengan kata lain, algoritma menjadi **kurator iman**. Ia tidak berkhotbah, tetapi menentukan siapa yang didengar.

Bahaya yang muncul:

- Otoritas iman bergeser dari teologi ke popularitas.
- Kebenaran rohani diukur bukan dari kesetiaan pada Logos, melainkan dari *engagement rate*.

## 6.5 Krisis Tiga Arah

Maka, kita menyaksikan krisis otoritas tiga arah:

1. **Pendeta:** kehilangan monopoli tafsir, digantikan oleh algoritma dan influencer.
2. **Jemaat:** memperoleh kebebasan, tetapi sekaligus kebingungan dalam lautan tafsir.
3. **Algoritma:** memegang kuasa seleksi, tetapi tanpa tanggung jawab teologis.

Pertanyaan teologis yang muncul:

- Siapa yang menentukan kebenaran di era digital?
- Apakah Roh Kudus masih bisa bekerja melalui medium algoritma?

## 6.6 Otoritas Baru: *Hybrid Authority*

Jawaban mungkin bukan kembali ke otoritas lama, melainkan membangun **otoritas hibrid**:

- Pendeta tetap berperan sebagai pembimbing rohani.
- Jemaat tetap aktif menafsir dalam komunitas digital.
- Algoritma disadari, dikritisi, dan bahkan dimanfaatkan sebagai medium misi.

Inilah bentuk **otoritas dialogis**—bukan monopoli satu pihak, tetapi interaksi antara Logos, jemaat, pendeta, dan medium digital.

Sebagaimana dikatakan David Tracy:

“All interpretation is dialogical, rooted in the encounter between text, tradition, and community.”<sup>3</sup>

Kini kita perlu menambahkan: *interpretasi juga dimediasi algoritma*.

## 6.7 Implikasi Teologis

Beberapa implikasi penting bagi gereja:

1. **Reformasi Liturgi Digital**  
Gereja perlu menyusun liturgi yang sadar algoritma: bukan sekadar streaming ibadah, tetapi membangun spiritualitas digital.
2. **Pendidikan Jemaat Digital**  
Jemaat harus dilatih untuk melakukan *discernment* rohani di tengah banjir konten algoritmik.
3. **Etika Algoritma Kristen**  
Gereja dapat menyumbangkan suara etis dalam perdebatan global soal teknologi: bagaimana algoritma dapat melayani kebaikan bersama, bukan hanya keuntungan kapital.

## 6.8 Penutup – Siapa yang Berkuasa?

Bab ini menegaskan: otoritas iman di era digital tidak bisa lagi dipahami secara tunggal. Kita hidup dalam krisis sekaligus peluang: otoritas lama digugat, otoritas baru muncul.

Tugas teologi adalah menjaga agar otoritas tertinggi tetap ada pada **Logos**—bukan pendeta semata, bukan jemaat semata, dan tentu bukan algoritma.

Seperti yang diingatkan Yesus:

“Akulah jalan dan kebenaran dan hidup” (Yoh. 14:6).

Hanya dengan kesadaran ini, gereja dapat menavigasi krisis otoritas menuju bentuk otoritas baru yang sehat dan kontekstual.

# Tambahan Studi Kasus untuk Bab 6: Krisis Otoritas dan Otoritas Baru

## 6.5 Studi Kasus: Dari Pendeta ke Algoritma

### 1. Fenomena “Pendeta YouTube”

Di Indonesia, nama-nama seperti Pdt. Gilbert Lumoindong, Pdt. Philip Mantofa, atau pendeta-pendeta dari gereja besar seperti Mawar Sharon Church, sukses membangun audiens jutaan di YouTube. Jemaat lokal seringkali lebih mengutip “kotbah viral” ketimbang pengajaran pendeta mereka sendiri. Hal ini menimbulkan **gesekan otoritas**: gembala lokal kehilangan wibawa, sementara “otoritas” rohani dipindahkan ke figur yang dipromosikan algoritma global<sup>4</sup>.

### 2. Influencer Kristen di Instagram/TikTok

Banyak anak muda Kristen mengikuti akun-akun rohani di media sosial, misalnya *Renungan Harian Kristen* atau *Satu Ayat Sehari*. Dengan jutaan pengikut, influencer Kristen bisa memengaruhi arah pemikiran jemaat muda lebih kuat daripada liturgi gereja mingguan. **Fenomena ini menciptakan otoritas baru yang berbasis popularitas digital, bukan pengurapan teologis atau mandat gerejawi.**

### 3. AI sebagai Penasihat Rohani

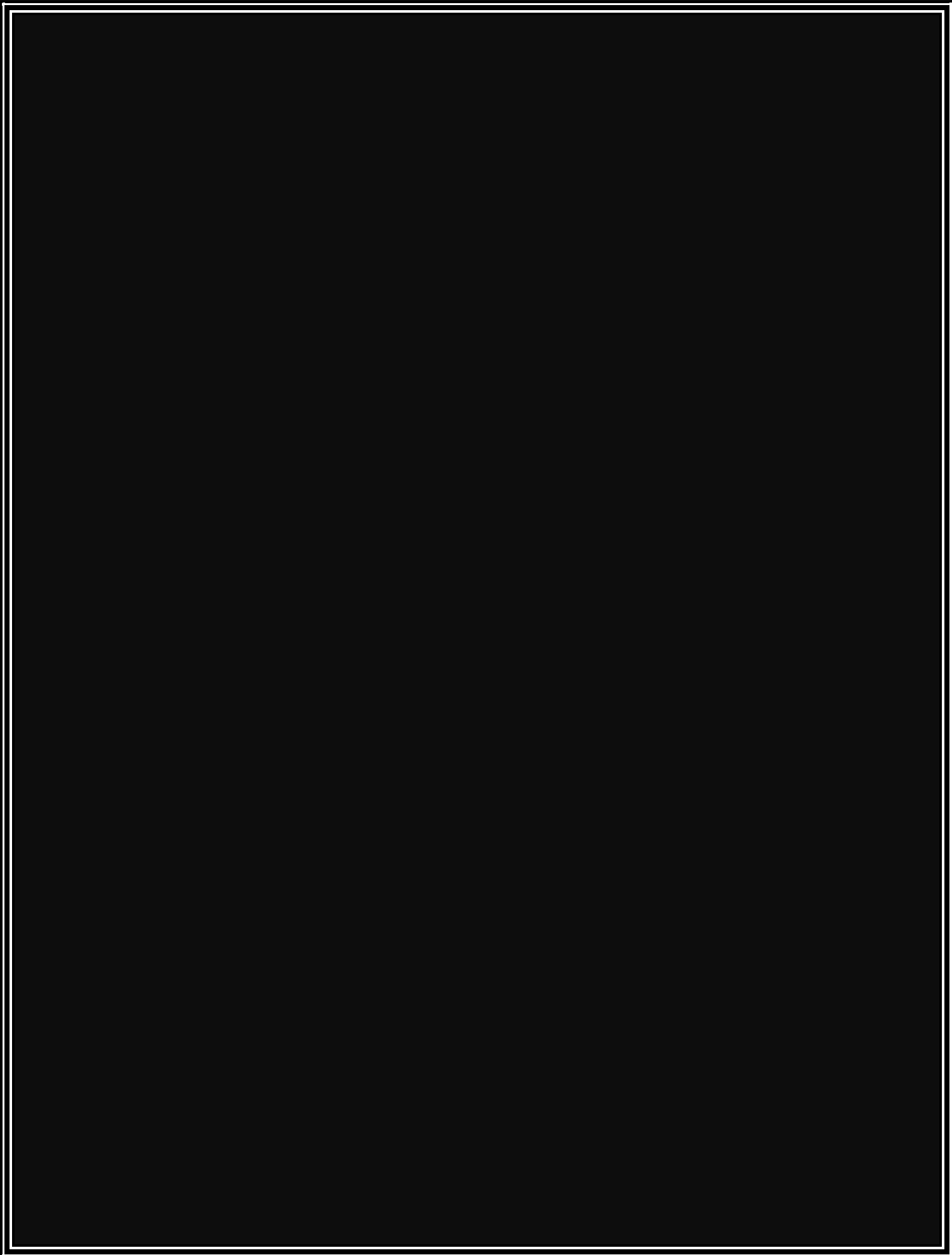
Eksperimen terbaru menunjukkan bahwa jemaat muda mulai menggunakan ChatGPT atau aplikasi AI seperti *BibleAI* untuk bertanya soal iman dan masalah hidup: “Apa arti doa?”, “Bagaimana mengatasi kecemasan menurut Alkitab?”. Jawaban AI dianggap netral, cepat, dan praktis.

Namun, fenomena ini menimbulkan dilema: **apakah AI bisa menggantikan peran konselor rohani atau pendeta?** Ataukah ia sekadar menjadi “asisten hermeneutik” yang perlu dipandu

**Implikasi:** Otoritas rohani sedang mengalami disrupsi. Dari pendeta tradisional bergeser ke pendeta algoritmik, dari gereja ke influencer, dan kini bahkan ke AI. Gereja perlu memikirkan kembali apa arti “otoritas” dalam zaman digital.

## Catatan Kaki

1. Michel Foucault, *The History of Sexuality, Vol. 1* (New York: Pantheon, 1978), hlm. 95. 
2. Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (Oxford: Blackwell, 1996), hlm. 28. 
3. David Tracy, *Plurality and Ambiguity: Hermeneutics, Religion, Hope* (San Francisco: Harper, 1987), hlm. 15. 



# *Teologi Algoritma – Peta Konseptual Iman di Era Digital*

## Bagian II – Pertemuan Logos dan Algoritma

### Bab 7: Etika Digital dan Spiritualitas Baru

#### 7.1 Pendahuluan: Mengapa Etika Digital?

Teknologi digital dan algoritma bukan hanya perangkat netral, melainkan *struktur kuasa* yang membentuk cara manusia berinteraksi, beriman, dan berperilaku.

Pertanyaan mendasar:

- Bagaimana seorang Kristen seharusnya hidup dalam dunia algoritmik?
- Apa artinya mengikut Kristus di ruang digital?

Seperti dikatakan Hans Jonas:

“Act so that the effects of your action are compatible with the permanence of genuine human life on earth.”<sup>1</sup>

Jika kita terapkan ke dunia digital: *berinteraksilah sehingga jejak digitalmu selaras dengan martabat manusia dan panggilan iman.*

#### 7.2 Tantangan Etika di Era Algoritma

Ada beberapa tantangan etika utama:

1. **Privasi dan Data**  
Data jemaat dikumpulkan oleh perusahaan teknologi, seringkali tanpa kesadaran pengguna. Apakah gereja cukup kritis terhadap “ekonomi pengawasan” (Zuboff)?
2. **Ekonomi Perhatian**  
Algoritma dirancang untuk memaksimalkan *engagement*, bukan kedalaman. Hal ini mendorong *clickbait theology* yang dangkal.
3. **Polarisasi dan Echo Chamber**  
Algoritma menyaring konten sehingga jemaat hanya mendengar pendapat yang sejalan. Ini melahirkan fragmentasi gereja digital.
4. **Kebenaran vs Disinformasi**  
Berita palsu teologis, tafsir sesat, atau narasi konspirasi bisa menyebar cepat karena algoritma tidak memilah kebenaran, hanya keterlibatan.

### 7.3 Etika Digital Kristen: Tiga Prinsip

Bagaimana merespons? Kita bisa merumuskan tiga prinsip etika digital Kristen:

1. **Transparansi dan Kejujuran**  
Orang Kristen dipanggil untuk “katakanlah ya jika ya, tidak jika tidak” (Mat. 5:37). Maka, dalam ruang digital, transparansi menjadi bentuk kesaksian iman.
2. **Keadilan dan Solidaritas**  
Teknologi sering memperlebar jurang digital (digital divide). Etika Kristen menuntut keberpihakan pada yang miskin, termasuk akses digital yang adil.
3. **Kasih dalam Dunia Virtual**  
Rasul Paulus menulis: “Segala sesuatu yang kamu lakukan, lakukanlah dengan kasih” (1Kor. 16:14). Prinsip ini berlaku juga untuk komentar, unggahan, dan interaksi daring.

### 7.4 Spiritualitas Baru: Digital Discipleship

Selain etika, kita memerlukan **spiritualitas baru**.

Ciri-cirinya:

- **Kontemplasi di Era Gangguan**  
Menemukan waktu sunyi dari notifikasi untuk berjumpa dengan Allah.
- **Liturgi Online sebagai Ekstensi, Bukan Substitusi**  
Ibadah daring boleh memperluas jangkauan, tetapi jangan menggantikan persekutuan tubuh Kristus.
- **Disiplin Digital (Digital Asceticism)**  
Mengatur ritme penggunaan teknologi: *Sabbath from screens*, doa di tengah kesibukan digital, penggunaan media sosial dengan kesadaran rohani.

Rowan Williams menekankan:

“To pray is to allow yourself to be where God can get at you.”<sup>2</sup>

Di era algoritmik, doa juga berarti membebaskan diri dari belenggu notifikasi agar Roh Kudus dapat menyapa.

## 7.5 Menuju Spiritualitas Algoritmik yang Sehat

Kita tidak bisa menghindari algoritma, tetapi kita bisa **menguduskannya**. Caranya:

- Menggunakan algoritma untuk menyebarkan kebaikan, bukan kebencian.
- Menciptakan komunitas digital yang mendalam, bukan sekadar viral.
- Menyadari bahwa setiap klik adalah tindakan etis dan rohani.

Dengan demikian, spiritualitas baru ini bukan menolak teknologi, melainkan **mengintegrasikan Logos dengan algoritma**.

## 7.6 Penutup: Dari Logos ke Algoritma, Kembali ke Logos

Bab ini menutup bagian kedua dengan refleksi:

- Algoritma adalah fakta tak terelakkan.
- Gereja perlu membangun etika digital yang berpihak pada kehidupan.
- Spiritualitas baru harus lahir, di mana umat beriman mampu menapaki jalan Kristus di dunia algoritmik.

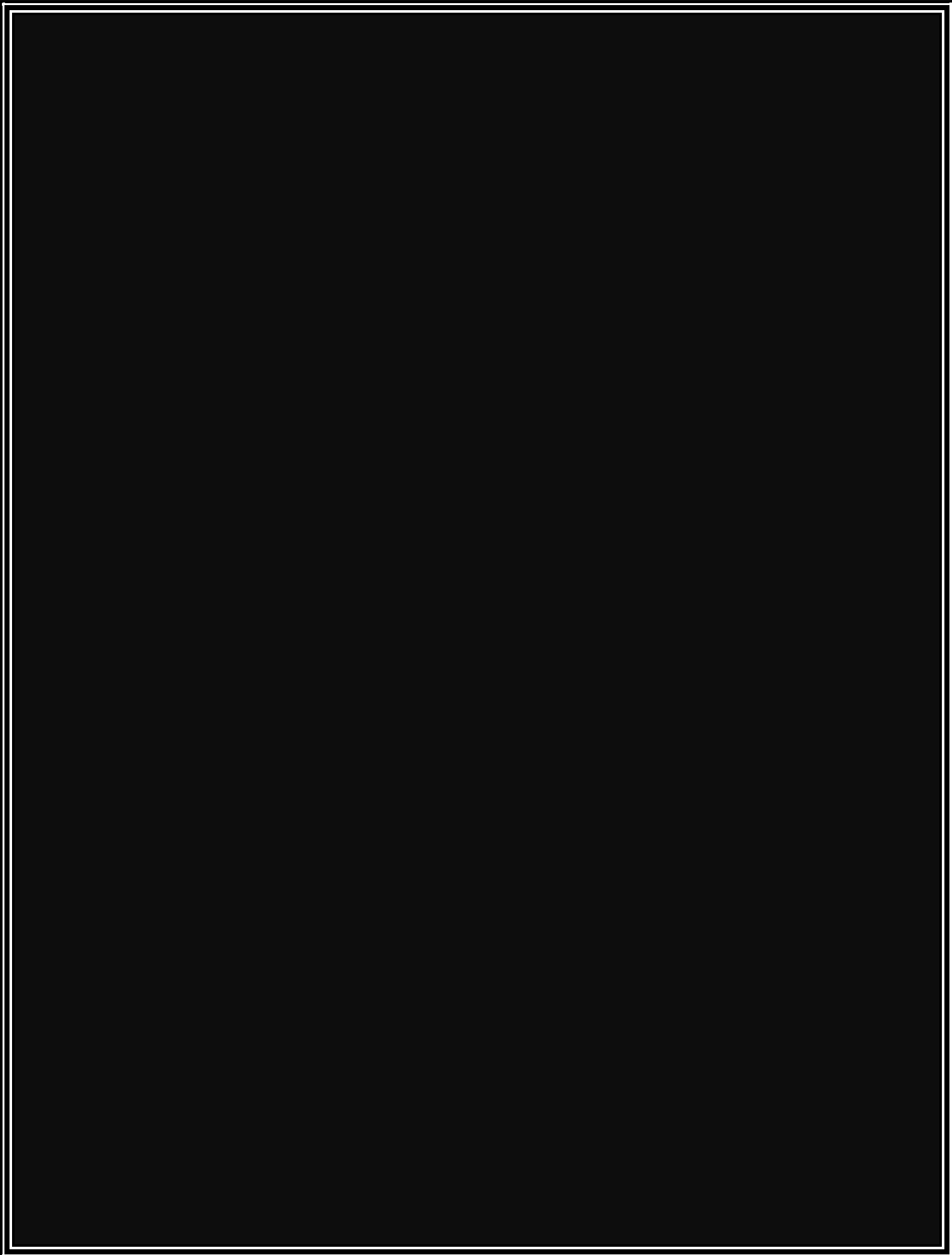
Akhirnya, kita kembali pada firman:

“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu” (Rm. 12:2).

Di era digital, ini berarti: jangan menyerah pada logika algoritma semata, tetapi izinkan Roh Kudus memperbarui cara kita hidup, berinteraksi, dan berspiritualitas.

## Catatan Kaki

1. Hans Jonas, *The Imperative of Responsibility* (Chicago: University of Chicago Press, 1984), hlm. 11. [🔗](#)
2. Rowan Williams, *Being Christian: Baptism, Bible, Eucharist, Prayer* (London: SPCK, 2014), hlm. 77. [🔗](#)



# *Teologi Algoritma – Peta Konseptual Iman di Era Digital*

## Bagian III – Refleksi dan Jalan Ke Depan

### Bab 8: Paradigma Teologi Algoritmik

#### 8.1 Pendahuluan: Dari Krisis ke Paradigma Baru

Setelah menelusuri krisis otoritas, etika digital, dan lahirnya spiritualitas baru, kini pertanyaan mendesak muncul: **Apakah teologi mampu melahirkan paradigma baru yang relevan di era algoritma?**

Thomas Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolutions* menyatakan bahwa setiap krisis dalam suatu disiplin membuka jalan bagi *paradigm shift*<sup>1</sup>. Jika dunia sains dapat mengalami pergeseran paradigma, mengapa tidak dengan teologi?

Paradigma teologi algoritmik bukan berarti teologi tunduk pada teknologi, tetapi **membaca kembali tradisi iman dalam horizon baru yang dibentuk oleh algoritma.**

#### 8.2 Apa Itu Paradigma Teologi Algoritmik?

Paradigma teologi algoritmik dapat didefinisikan sebagai:

*Suatu kerangka pemikiran teologis yang menafsirkan ulang Logos dalam interaksi dengan struktur algoritmik, guna mengembangkan iman, etika, dan spiritualitas Kristen di era digital.*

Ciri-cirinya:

1. **Interkoneksi** – melihat algoritma sebagai metafora baru bagi relasi antar manusia, ciptaan, dan Allah.
2. **Interpretasi Dinamis** – menafsir teks suci dan tradisi dengan kesadaran akan dinamika digital.
3. **Kritis-Profetis** – bersikap kritis terhadap kuasa algoritma, sambil bersaksi tentang kasih Kristus.
4. **Spiritualitas Hibrid** – menggabungkan disiplin klasik (doa, liturgi, Alkitab) dengan praksis digital.

### 8.3 Logos vs. Algoritma: Relasi Paradigmatik

Paradigma baru tidak meniadakan Logos, justru mengafirmasi kehadirannya.

- **Logos sebagai dasar:** Firman tetap pusat, tidak diganti oleh algoritma.
- **Algoritma sebagai medium:** Ia adalah sarana, struktur, sekaligus tantangan bagi komunikasi iman.
- **Dialektika Logos–Algoritma:** Relasi keduanya bukan oposisi mutlak, melainkan *creative tension* yang mendorong refleksi mendalam.

Seperti ditegaskan Paul Tillich:

“The task of theology is to interpret the meaning of the Christian message for each new generation.”<sup>2</sup>

Maka, teologi algoritmik adalah wujud tugas Tillichian: *menginterpretasi ulang* iman dalam konteks algoritma.

### 8.4 Dimensi-Dimensi Teologi Algoritmik

Paradigma ini melibatkan beberapa dimensi reflektif:

1. **Hermeneutika Digital**
  - Tafsir teks Alkitab dalam ruang digital.
  - Menimbang peran AI dalam penafsiran (apakah penolong, ancaman, atau mitra hermeneutis?).
2. **Eklesiologi Digital**
  - Gereja sebagai tubuh Kristus yang hadir offline dan online.
  - Pertanyaan: Apakah “gereja digital” sah secara teologis, atau hanya ekstensi pastoral?
3. **Antropologi Algoritmik**
  - Manusia dipahami bukan hanya sebagai *imago Dei*, tetapi juga sebagai *imago data*—makhluk yang hidup dalam jejak digital.
  - Tantangan: menjaga martabat manusia dalam dunia big data.
4. **Soteriologi dalam Jaringan**
  - Bagaimana Injil menyelamatkan manusia yang hidup dalam *networked society*?
  - Apakah keselamatan bisa “diberitakan” lewat algoritma, dan sejauh mana ia dimediasi?

## 8.5 Potensi dan Bahaya Paradigma Baru

- **Potensi:**
  - Membuka ruang bagi kreativitas teologi.
  - Membantu gereja memahami generasi digital native.
  - Menyediakan kerangka kritis untuk menghadapi kuasa teknologi.
- **Bahaya:**
  - Risiko reduksi teologi menjadi sekadar metafora teknologi.
  - Kemungkinan terjebak dalam *technological determinism*—menganggap algoritma menentukan segalanya.
  - Hilangnya keseimbangan antara Logos transenden dan medium digital.

## 8.6 Menuju Teologi yang Profetis-Dialogis

Paradigma teologi algoritmik harus bersifat **profetis** (kritik terhadap penyalahgunaan algoritma) dan **dialogis** (berbicara dengan budaya digital, bukan menolaknya).

Sebagaimana dikatakan Jürgen Moltmann:

“Theology must be public, addressing the whole society and its future.”<sup>3</sup>

Paradigma baru ini harus menjawab persoalan publik yang dibentuk algoritma: privasi, polarisasi, identitas digital, dan solidaritas lintas batas.

## 8.7 Penutup: Paradigma sebagai Jembatan

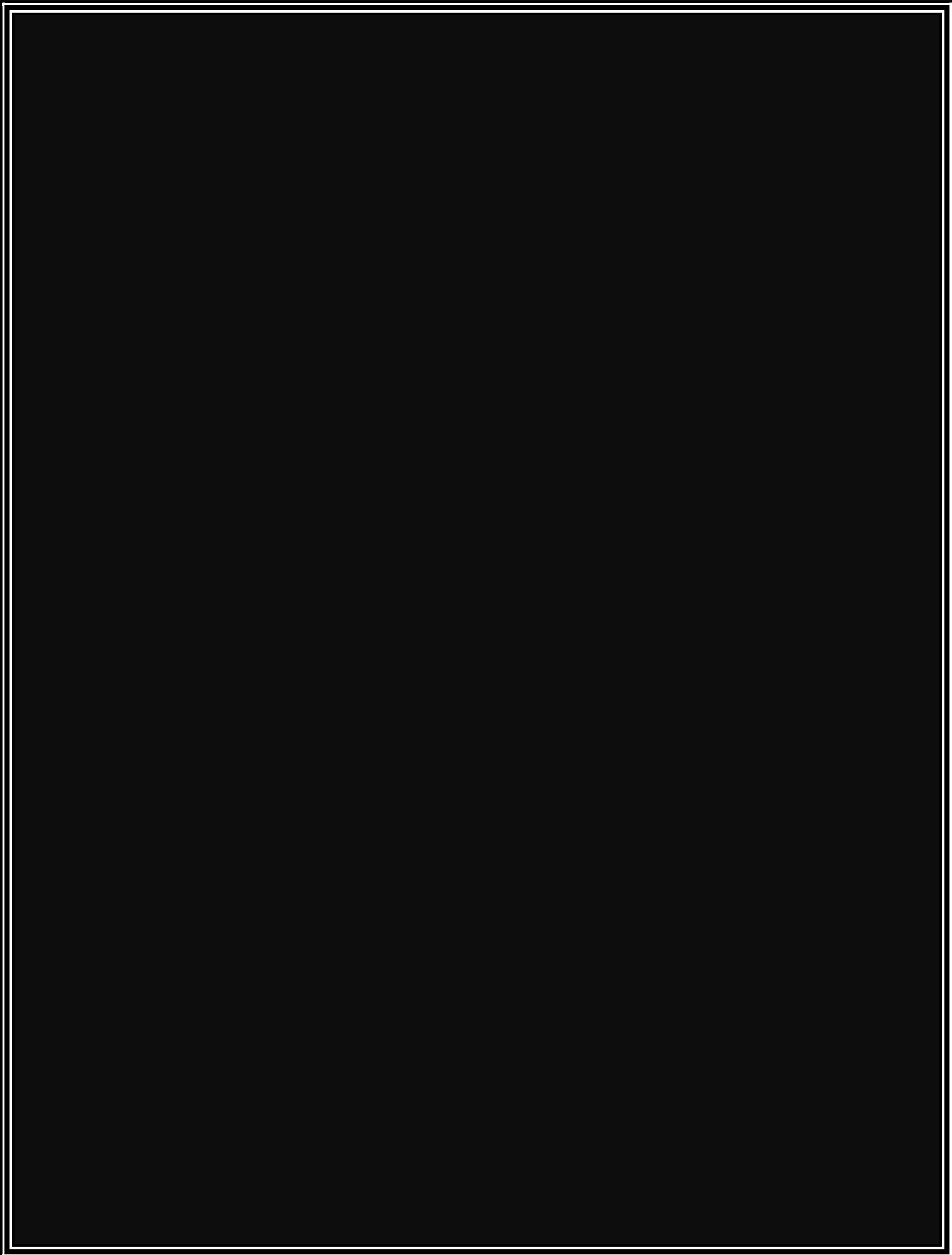
Paradigma teologi algoritmik bukan jawaban final, melainkan **jembatan**:

- dari tradisi klasik ke konteks digital,
- dari teks kuno ke realitas algoritmik,
- dari Logos ke praksis iman di dunia maya.

Bab ini membuka jalan menuju bab-bab selanjutnya, yang akan menggali lebih jauh tentang **model-model praksis teologi algoritmik**, **peran gereja digital**, dan **prospek etika-spiritualitas global**.

## Catatan Kaki

1. Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: University of Chicago Press, 1962), hlm. 92. [\[P\]](#)
2. Paul Tillich, *Systematic Theology, Vol. 1* (Chicago: University of Chicago Press, 1951), hlm. 3. [\[P\]](#)
3. Jürgen Moltmann, *Theology of Hope* (London: SCM Press, 1967), hlm. 9. [\[P\]](#)



# *Teologi Algoritma – Peta Konseptual Iman di Era Digital*

## Bagian III – Refleksi dan Jalan Ke Depan

### Bab 9: Model-Model Praksis Teologi Algoritmik

#### 9.1 Pendahuluan: Dari Paradigma ke Praksis

Paradigma tanpa praksis hanyalah abstraksi. Teologi algoritmik perlu diwujudkan dalam praktik hidup jemaat, gereja, dan masyarakat. Paulus menulis:

*“Sebab bukan orang yang mendengar hukum Taurat yang benar di hadapan Allah, tetapi orang yang melakukan hukum Tauratlah yang akan dibenarkan.”* (Roma 2:13)

Dengan semangat itu, teologi algoritmik harus tampil bukan sekadar teori, melainkan praksis transformatif di dunia digital.

#### 9.2 Gereja Digital: Liturgi, Pastoral, dan Komunitas

##### a) Liturgi Hibrid

- Gereja dapat menyelenggarakan ibadah yang menggabungkan offline dan online (*hybrid liturgy*).
- Algoritma streaming dapat digunakan untuk mempersonalisasi pengalaman jemaat (misalnya menyediakan terjemahan otomatis, caption, atau rekomendasi renungan).
- Tantangan: memastikan kehadiran digital tidak mengurangi sakralitas ibadah.

##### b) Pastoral Digital

- Pendeta perlu hadir di ruang digital: *chat counseling*, doa lewat Zoom, bahkan konseling dengan bantuan AI.
- Algoritma dapat membantu memetakan kebutuhan jemaat (misalnya analisis pola curhat online).

- Risiko: privasi data jemaat, komersialisasi pengalaman pastoral.

### c) Komunitas Virtual

- Grup WhatsApp, Discord, Telegram, atau platform lain dapat menjadi “gereja rumah digital.”
- Teologi algoritmik mendorong pemahaman bahwa tubuh Kristus juga hadir di jaringan sosial.

Dietrich Bonhoeffer menulis: *“The church is only the church when it exists for others.”*<sup>1</sup>  
Maka, gereja digital pun harus berorientasi keluar, bukan hanya melayani anggotanya sendiri.

## 9.3 Pendidikan Teologi: Algoritma sebagai Mitra

### a) Pembelajaran Teologi dengan AI

- AI dapat membantu mahasiswa menafsir teks Alkitab dengan akses cepat ke tafsiran klasik maupun modern.
- Algoritma rekomendasi bisa menjadi *guru bayangan*, mengarahkan ke sumber bacaan yang relevan.
- Peran dosen: bukan digantikan, tetapi menjadi pembimbing kritis dalam mengolah informasi.

### b) Hermeneutika Algoritmik di Ruang Kelas

- Mahasiswa dilatih untuk bertanya: Bagaimana algoritma memengaruhi cara kita membaca Kitab Suci?
- Diskusi kasus: apakah Alkitab versi aplikasi yang menampilkan ayat berdasarkan *popular search* memengaruhi tafsiran iman?

### c) Teologi Open Source

- Teologi algoritmik mendorong kolaborasi pengetahuan terbuka.
- Jurnal, modul kuliah, dan riset bisa diakses bebas dengan sistem *open access*.

Sejalan dengan pemikiran Paulo Freire: *“Education either functions as an instrument to facilitate integration into the logic of the present system or it becomes the practice of freedom.”*<sup>2</sup>  
Pendidikan teologi algoritmik adalah *practice of freedom* yang kritis terhadap sistem digital.

## 9.4 Misi Digital: Kabar Baik di Era Algoritma

### a) Injil melalui Media Sosial

- Algoritma YouTube, TikTok, Instagram dapat digunakan untuk menyebarkan khotbah, renungan, dan kesaksian iman.
- Tantangan: konten rohani harus tetap mendalam di tengah logika “konten viral.”

### b) Misi dalam Big Data

- Gereja dapat menganalisis tren pencarian Google untuk mengetahui isu rohani yang dicari masyarakat.
- Dengan itu, pelayanan dapat disesuaikan dengan kebutuhan real-time.

### c) Kesaksian dalam Dunia AI

- Kesaksian iman perlu hadir di ruang-ruang diskusi teknologi, etika AI, dan kebijakan publik.
- Teologi algoritmik berperan profetis: bukan hanya ikut arus, tetapi mengingatkan bahaya penyalahgunaan data dan dehumanisasi.

David Bosch menulis: *“Mission is more than and different from recruitment to our brand of religion; it is alerting people to the universal reign of God.”*<sup>3</sup>

Maka misi digital adalah kesaksian tentang Kerajaan Allah di dunia maya, bukan sekadar promosi denominasi.

## 9.5 Batasan dan Risiko Praksis

- **Konsumerisme spiritual:** jemaat hanya menjadi penonton ibadah online.
- **Echo chamber algoritmik:** pelayanan terjebak pada jemaat “yang sudah percaya,” sulit menjangkau pihak berbeda.
- **Ketergantungan teknologi:** gereja kehilangan kepekaan pastoral jika semua diserahkan ke AI.

Karena itu, praksis harus selalu dipandu oleh Logos, bukan tunduk total pada algoritma.

## 9.6 Penutup: Praksis sebagai Inkarnasi Paradigma

Jika Logos menjadi manusia dalam Yesus Kristus, maka paradigma teologi algoritmik harus **berinkarnasi** dalam praksis nyata. Inkarnasi ini meliputi:

- Gereja yang hibrid,
- Pendidikan teologi yang kritis-dialogis,
- Misi digital yang profetis.

Dengan demikian, model-model praksis ini menjadi langkah awal menuju **Bab 10: Gereja Digital dan Masa Depan Spiritualitas**.

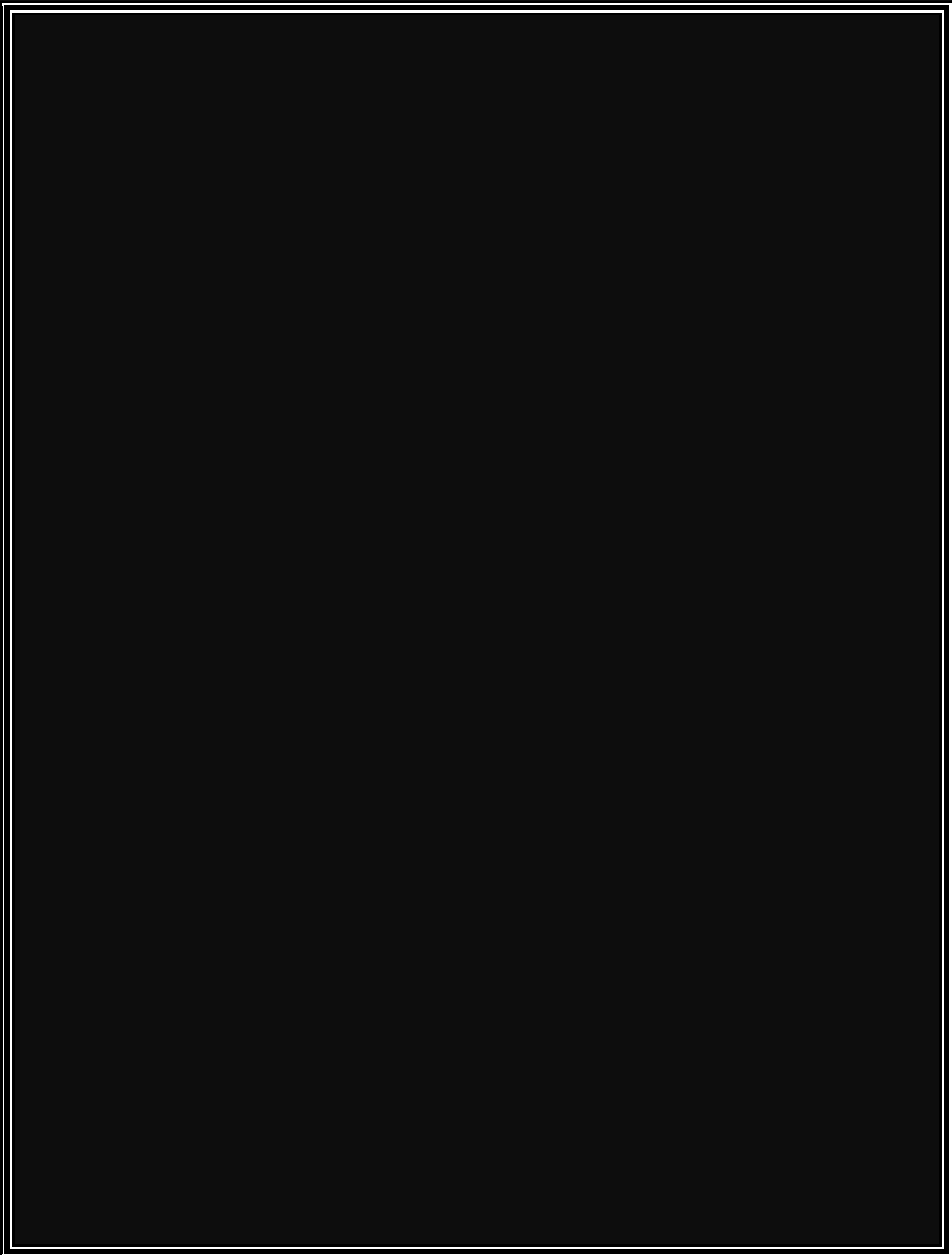


## Tabel Skematis Model Praksis Teologi Algoritmik

| Ranah Praksis      | Bentuk Praksis                                                                                                                                   | Pemanfaatan Algoritma                                                                                | Potensi Positif                                                                                            | Risiko / Batasan                                                                                    | Orientasi Teologis                                           |
|--------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|
| Gereja             | - Liturgi hibrid (offline + online)- Pastoral digital (chat, Zoom, AI counseling)- Komunitas virtual (grup WA, Discord, dll.)                    | - Streaming personalisasi- Analisis kebutuhan jemaat- AI untuk rekomendasi renungan                  | - Memperluas akses ibadah- Pastoral lebih responsif- Komunitas lintas batas geografis                      | - Reduksi sakralitas ibadah- Privasi & data jemaat terancam- Jemaat jadi penonton pasif             | Inkarnasi tubuh Kristus dalam ruang digital                  |
| Pendidikan Teologi | - Pembelajaran berbasis AI- Hermeneutika algoritmik- Teologi <i>open source</i>                                                                  | - AI sebagai tutor tambahan- Algoritma rekomendasi bacaan- Jurnal & riset open access                | - Akses cepat ke sumber klasik & modern- Diskursus lebih kritis & partisipatif- Demokratisasi ilmu teologi | - Ketergantungan pada algoritma- Risiko bias tafsiran populer- Dosen kehilangan otoritas bila pasif | Pendidikan sebagai <i>practice of freedom</i> (Paulo Freire) |
| Misi               | - Injil via media sosial (YouTube, TikTok, IG)- Misi berbasis <i>big data</i> (Google trends, analitik)- Kesaksian di dunia AI & etika teknologi | - Algoritma distribusi konten- Analisis kebutuhan rohani masyarakat- Partisipasi dalam wacana publik | - Injil menjangkau generasi digital- Pelayanan kontekstual real-time- Suara profetis di ranah teknologi    | - Risiko “teologi viral” dangkal- Echo chamber algoritmik- Komodifikasi iman                        | Misi sebagai kesaksian tentang Kerajaan Allah di dunia maya  |

## Catatan Kaki

1. Dietrich Bonhoeffer, *Letters and Papers from Prison* (London: SCM Press, 1953), hlm. 203. [↗](#)
2. Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970), hlm. 72. [↗](#)
3. David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1991), hlm. 32. [↗](#)



# Bab 10: Gereja Digital dan Masa Depan Spiritualitas

## 1. Pendahuluan: Dari Gereja Institusional ke Gereja Digital

Transformasi digital tidak hanya mengubah cara orang bekerja, berkomunikasi, dan memperoleh informasi, tetapi juga mengubah wajah gereja. Jika pada era modern gereja dipahami sebagai sebuah institusi yang berakar pada ruang fisik—bangunan, liturgi, dan struktur hierarkis—maka pada era digital, gereja semakin dipahami sebagai **jaringan (network)**, **ruang komunitas virtual**, dan **platform berbasis algoritma**.

Seperti dikatakan Manuel Castells, kita hidup dalam *network society* di mana identitas dan relasi manusia dibentuk dalam ruang aliran (*space of flows*) ketimbang ruang tempat (*space of places*)<sup>1</sup>. Gereja pun kini bergerak dari ruang tempat menuju ruang aliran, di mana komunitas tidak lagi bergantung pada satu gedung, tetapi dapat hadir dalam bentuk digital, lintas geografis, dan berbasis algoritma.

## 2. Definisi dan Tipologi Gereja Digital

Apa yang dimaksud dengan **gereja digital**? Para teolog digital membedakan beberapa tipologi:

- **Gereja Hibrid**: ibadah fisik tetap ada, tetapi diperkaya dengan live streaming, aplikasi jemaat, dan pastoral online.
- **Gereja Virtual**: komunitas penuh yang hanya hadir di dunia maya, misalnya gereja di *Second Life* atau Metaverse.
- **Gereja Jaringan (Networked Church)**: model komunitas terdesentralisasi, mirip kelompok sel, tetapi terhubung digital melalui platform media sosial atau aplikasi khusus.

Tipologi ini menegaskan bahwa gereja tidak lagi hanya dipahami secara institusional, tetapi juga fungsional: sebagai **tubuh Kristus** yang mampu beradaptasi dengan bentuk-bentuk baru kehadiran digital.

### 3. Spiritualitas Digital: Antara Kesempatan dan Bahaya

Pertanyaan yang paling krusial: apakah digitalisasi memperdalam atau justru mereduksi spiritualitas?

- **Kesempatan:**
  - Akses lebih luas pada liturgi, renungan, dan pengajaran.
  - Terbukanya ruang dialog lintas iman dan lintas budaya melalui media sosial.
  - Spiritualitas dapat dijalani sehari-hari melalui aplikasi doa, meditasi digital, atau komunitas daring.
- **Bahaya:**
  - Reduksi iman menjadi konsumsi konten religius, bukan partisipasi aktif.
  - Komodifikasi iman melalui iklan, *clickbait*, dan algoritma viral.
  - Potensi isolasi, di mana jemaat berinteraksi dengan layar, bukan dengan tubuh Kristus yang nyata.

Sherry Turkle memperingatkan dalam bukunya *Alone Together* bahwa teknologi bisa membuat orang “selalu terhubung tetapi semakin kesepian”<sup>2</sup>. Bahaya yang sama dapat mengintai spiritualitas digital bila gereja tidak bijak.

### 4. Otoritas Gereja di Era Algoritma

Digitalisasi membawa perubahan otoritas. Jika sebelumnya otoritas gereja ada pada pendeta, teolog, atau sinode, kini **algoritma platform** sering kali lebih menentukan. YouTube, Facebook, atau TikTok memutuskan kotbah siapa yang viral, renungan mana yang direkomendasikan, dan diskusi teologis apa yang muncul di beranda.

Ini berarti gereja harus bersaing dengan “otoritas algoritmik” yang bersifat netral secara nilai, tetapi sangat berpengaruh pada formasi iman jemaat. Gereja digital karenanya harus mampu menegosiasikan otoritas: antara **Logos** (firman Allah) dan **algoritma** (logika distribusi digital).

### 5. Masa Depan: Menuju Spiritualitas Jaringan

Masa depan gereja digital bukan sekadar soal teknologi, melainkan **visi eklesiologi baru**:

- Gereja sebagai **komunitas jaringan** yang memadukan pertemuan fisik dan virtual.
- Spiritualitas sebagai **praktik hybrid**, di mana doa, liturgi, dan pelayanan dapat berlangsung di ruang nyata maupun ruang maya.
- Misi gereja sebagai **kesaksian algoritmik**, di mana Injil hadir sebagai suara profetis di tengah logika kapitalisme digital.

Dengan demikian, gereja digital bukan pengganti gereja tradisional, melainkan **perluasan tubuh Kristus** dalam ruang digital. Gereja dipanggil untuk tetap setia pada Logos, sambil kritis terhadap algoritma, agar spiritualitas digital tidak jatuh menjadi sekadar konsumsi konten, tetapi sungguh-sungguh menjadi **jalan perjumpaan dengan Allah dan sesama**.

## 6. Penutup

Gereja digital menghadirkan paradoks: di satu sisi memberi peluang baru untuk memperluas misi, di sisi lain membawa risiko reduksi iman. Namun, jika gereja mampu merumuskan **teologi algoritmik** yang kritis, kontekstual, dan transformatif, maka masa depan spiritualitas digital dapat menjadi ladang subur bagi iman yang hidup.

Masa depan ini menantang: akankah gereja menyerahkan diri pada algoritma, ataukah ia akan menundukkan algoritma di bawah terang Logos?

# ◆ Tambahan Studi Kasus untuk Bab 10: Gereja Digital dan Masa Depan Spiritualitas

## 10.5 Studi Kasus: Gereja Digital di Indonesia

### 1. Gereja Bethany dan Mawar Sharon

Sejak pandemi COVID-19, gereja besar di Surabaya seperti Bethany dan Mawar Sharon mengembangkan **ibadah online** dengan produksi profesional—lengkap dengan tim multimedia, worship leader, bahkan *live chat* interaktif. Banyak jemaat tetap melanjutkan ibadah online meskipun gereja fisik sudah buka kembali, karena lebih praktis.

### 2. GKI Pondok Indah (Jakarta)

GKI PI mengembangkan **platform hybrid**: ibadah onsite dipadukan dengan streaming YouTube, plus pelayanan pastoral melalui Zoom. Mereka bahkan mengadakan “Perjamuan Kudus Online” di mana jemaat menyiapkan roti dan anggur sendiri di rumah. Ini menimbulkan diskusi teologis: apakah kehadiran Kristus dalam sakramen bisa dimediasi secara digital?

### 3. Gereja Independen dengan Model App-Based

Beberapa gereja baru di Jakarta dan Bandung mulai membangun **aplikasi mobile** khusus jemaat, berisi renungan harian, grup doa online, serta sistem donasi digital. Dalam model ini, **spiritualitas digital menjadi default**, bukan sekadar pelengkap.

### 4. Fenomena “Second Congregation”

Ada kasus nyata di mana jemaat dari daerah pelosok mengikuti gereja besar di kota (misalnya JPCC di Jakarta) hanya melalui YouTube. Mereka tetap anggota gereja lokal, tetapi secara rohani merasa lebih terhubung dengan “gereja digital” di kota besar. Fenomena ini menunjukkan **lahirnya jemaat ganda (dual congregation)**: fisik di satu tempat, spiritual di ruang digital.

**Implikasi:** Gereja di Indonesia sudah mulai bergerak menuju model digital, meski masih

## Footnotes

1. Lihat survei Barna Group (2022) tentang pergeseran konsumsi khotbah digital dan dampaknya terhadap otoritas gembala lokal. [\[5\]](#)

## Catatan Kaki

1. Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (Oxford: Blackwell, 1996), 412. [\[2\]](#)
2. Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), 11. [\[2\]](#)
3. Lihat survei Barna Group (2022) tentang pergeseran konsumsi khotbah digital dan dampaknya terhadap otoritas gembala lokal. [\[2\]](#)

## **Glosarium (contoh singkat)**

- **Algoritma:** Instruksi logis berurutan yang mengatur proses pengolahan data dan pengambilan keputusan.
- **Dataisme:** Keyakinan bahwa data adalah sumber kebenaran tertinggi, menggantikan iman dan kebijaksanaan.
- **Echo Chamber:** Ruang digital di mana pengguna hanya terekspos pada opini serupa, menguatkan bias.
- **Imago Dei:** Konsep teologis bahwa manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah, dengan martabat yang melekat.
- **Teologi Algoritma:** Disiplin baru yang merefleksikan interaksi iman dan logika algoritmik.

## **Daftar Pustaka Awal (draft)**

### **Sejarah & Teologi:**

- Augustine, *Confessions*
- Thomas Aquinas, *Summa Theologica*
- Karl Barth, *Church Dogmatics*
- Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation*
- James Cone, *A Black Theology of Liberation*
- Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk*

### **Teknologi & Kritik AI:**

- Cathy O'Neil, *Weapons of Math Destruction*
- Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism*
- Ruha Benjamin, *Race After Technology*
- Nick Bostrom, *Superintelligence*
- Luciano Floridi, *The Ethics of Information*

### **Teologi & Teknologi:**

- Brent Waters, *From Human to Posthuman*
- Noreen Herzfeld, *In Our Image: Artificial Intelligence and the Human Spirit*
- John Dyer, *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology*

## Profil Singkat Mas Dharma Leksana, S.Th., M.Si.



- **Dharma Leksana, S.Th., M.Si.** adalah seorang jurnalis senior dan juga praktisi media daring yang menjabat sebagai Direktur Utama di **PT Dharma Leksana Media Grup**, sebuah perusahaan media yang berada di kawasan Gambir, Jakarta Pusat. Ia dikenal karena memiliki sekitar 58 media online di bawah naungannya. ([Company House Indonesia](#))
- Ia juga aktif dalam organisasi pewarta gereja, yaitu menjabat sebagai **Ketua Umum Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI)**. ([YouTube](#), [detik-news.com](#))
- Baru-baru ini, Dharma

Leksana merilis buku berjudul *Buku Panduan Menulis Berita di Media Online: Jurnalisme Digital*, yang ditulis khusus untuk memperkuat kompetensi jurnalistik digital, terutama bagi kalangan pewarta gereja. Buku ini menyediakan panduan praktis, menyajikan teknik menulis yang efektif, strategi SEO, penggunaan multimedia, etika jurnalistik, hingga penyuntingan yang baik. ([detik-news.com](#))



### **Direktur Utama PT Dharma Leksana Media Group**

**Dharma Leksana, S.Th., M.Si.** adalah pendiri dan Direktur Utama dari **PT Dharma Leksana Media Group**, sebuah perusahaan media yang berbasis di Jakarta Pusat. Perusahaan ini menaungi sekitar 58 media online yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Media-media tersebut mencakup portal berita nasional hingga lokal, serta memiliki fokus khusus pada pemberitaan keagamaan, sosial, dan budaya. ([jabarindo.com](#))

## Peran dalam Organisasi Media dan Keagamaan

Selain peranannya di perusahaan media, Dharma Leksana juga aktif dalam organisasi keagamaan dan media. Ia menjabat sebagai **Ketua Umum Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI)**, sebuah organisasi yang berfokus pada pemberitaan gereja di era digital. Dalam kapasitas ini, ia berkontribusi dalam mengembangkan jurnalisme digital yang beretika dan informatif. ([bicaranusantara.com](http://bicaranusantara.com))

## Karya Tulis dan Buku

Dharma Leksana juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Beberapa bukunya yang telah diterbitkan antara lain:

- "Panduan Menulis Berita di Media Online: Jurnalisme Digital"
- "Menulis Berita Sesuai Kaidah Jurnalistik"
- "Homiletika di Era Digital" ([detik-news.com](http://detik-news.com), [JABARKU KEREN](http://JABARKU KEREN))

Buku-buku tersebut memberikan panduan praktis bagi para jurnalis dan pewarta gereja dalam menghadapi tantangan jurnalisme di era digital. ([bicaranusantara.com](http://bicaranusantara.com))

## Kegiatan dan Dukungan dalam Acara Keagamaan

Sebagai Ketua Umum PWGI, Dharma Leksana turut mendukung dan menyukseskan berbagai acara keagamaan, seperti **Sidang Raya XVIII Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI)** pada tahun 2024. Ia aktif dalam memfasilitasi komunikasi dan informasi terkait acara tersebut melalui media yang dikelolanya. ([YouTube](https://www.youtube.com))

## Komitmen terhadap Pluralisme dan Kedamaian

Dharma Leksana juga dikenal atas komitmennya terhadap pluralisme dan kedamaian. Dalam berbagai kesempatan, ia mengajak masyarakat untuk saling menghormati dan menjaga kedamaian, terutama dalam konteks keberagaman Indonesia. Misalnya, dalam menyambut bulan Ramadan, ia mengucapkan selamat menunaikan ibadah puasa dan mengajak umat untuk menjaga kedamaian dan ketentraman bersama. ([jabarindo.com](http://jabarindo.com), [jabarindo.com](http://jabarindo.com))

## Karya Tulis Dharma Leksana

### 1. **Buku "Homiletika di Era Digital" (2025)**

Buku ini menyajikan pendekatan kontemporer dalam menyampaikan Firman Tuhan melalui media digital. Penulis menyoroti pergeseran homiletika dari mimbar fisik menuju ruang digital sebagai suatu transformasi teologis dan kultural yang tidak terhindarkan di abad ke-21. Dengan menggabungkan riset ilmiah, refleksi teologis, dan strategi komunikasi modern, buku ini memandu para pendeta agar mampu hadir secara otentik, relevan, dan etis di tengah ekosistem media sosial dan platform digital seperti YouTube, TikTok, podcast, dan Instagram .

### 2. **Buku "Panduan Menulis Berita di Media Online"**

Buku ini merupakan panduan praktis bagi para jurnalis dan pewarta gereja dalam menghadapi tantangan jurnalistik di era digital. Buku ini menyediakan panduan praktis, menyajikan teknik menulis yang efektif, strategi SEO, penggunaan multimedia, etika jurnalistik, hingga penyuntingan yang baik .

## Kontribusi dalam Media dan Keagamaan

### 1. **Pendiri dan Direktur Utama PT Dharma Leksana Media Group**

Dharma Leksana adalah pendiri dan Direktur Utama dari PT Dharma Leksana Media Group, sebuah perusahaan media yang berbasis di Jakarta Pusat. Perusahaan ini menaungi sekitar 58 media online yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Media-media tersebut mencakup portal berita nasional hingga lokal, serta memiliki fokus khusus pada pemberitaan keagamaan, sosial, dan budaya.

### 2. **Ketua Umum Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI)**

Selain peranannya di perusahaan media, Dharma Leksana juga aktif dalam organisasi keagamaan dan media. Ia menjabat sebagai Ketua Umum Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI), sebuah organisasi yang berfokus pada pemberitaan gereja di era digital. Dalam kapasitas ini, ia berkontribusi dalam mengembangkan jurnalistik digital yang beretika dan informatif.

### 3. **Partisipasi dalam Acara Keagamaan**

Sebagai Ketua Umum PWGI, Dharma Leksana turut mendukung dan menyukseskan berbagai acara keagamaan, seperti Sidang Raya XVIII Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) pada tahun 2024. Ia aktif dalam memfasilitasi komunikasi dan informasi terkait acara tersebut melalui media yang dikelolanya.